

Kode/nama rumpun ilmu: 731/Pendidikan
Sosiologi (Ilmu Sosial)
Tema: Integrasi Sosial dan Harmoni Sosial

LAPORAN HASIL PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK MELALUI MODEL KOMUNIKASI INFORMASI EDUKATIF (KIE) PADA MASYARAKAT MARGINAL DI KOTA YOGYAKARTA

TAHUN KE 3 DARI RENCANA 3 TAHUN

Ketua:

Prof. Dr. Farida Hanum (NIDN 0001125712)

Anggota:

Dr. Arif Rohman, M.Si (NIDN 0029036702)

Sisca Rahmadonna, M.Pd (NIDN 0024078402)

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

DAFTAR ISI

Halaman Cover	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi	3
Daftar Gambar	4
Daftar Lampiran	5
Abstrak	6
BAB I	Pendahuluan	7
	A. Latar Belakang	7
	B. Tujuan Khusus	8
	C. Keutamaan Penelitian	8
BAB II	Landasan Teori	10
	A. Karakter dan Potensi Pengembangannya	10
	B. Pendidikan Karakter	11
	C. Strategi Pendidikan Karakter pada Anak	13
	D. Model dan Implementasi KIE	14
	E. Model dan Implementasi KIE untuk Pengembangan Karakter Anak	16
BAB III	Peta Jalan Penelitian	18
BAB IV	Manfaat Penelitian	20
BAB V	Metode Penelitian	21
	A. Pendekatan	21
	B. Subjek Penelitian	21
	C. Desain Penelitian	21
	D. Teknik Pengumpulan Data	23
	E. Teknik Analisis Data	23
BAB VI	Pembahasan	24
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian	26
	B. Pelaksanaan Penelitian	31
BAB V	Simpulan dan Saran	42
	A. Simpulan	42
	B. Saran	42
Daftar Pustaka	44
Lampiran	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Desain Penelitian	24
Gambar 2.	Clipchart pendidikan karakter yang telah dikembangkan	33
Gambar 3.	Peserta dalam kegiatan TOT	34
Gambar 4.	Peneliti dan peserta dalam kegiatan evaluasi hasil diskusi	36
Gambar 5.	Cover panduan difusi	38
Gambar 6.	Diagram alir model difusi	39
Gambar 7.	Tahapan proses difusi yang diberikan dalam buku panduan difusi	41

DAFTAR LAMPIRAN

- 1. Curriculum Vitae Peneliti**
- 2. Tugas Peneliti**
- 3. Sarana dan Prasarana Penunjang**
- 4. Materi FGD**
- 5. Instrumen Training**
- 6. Instrumen Penilaian Hasil Difusi**
- 7. Foto-foto Kegiatan**
- 8. Buku Panduan Difusi**
- 9. Flip Chart**
- 10. Buku Panduan Pengembangan Karakter**

**PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK
MELALUI MODEL KOMUNIKASI INFORMASI EDUKATIF (KIE) PADA
MASYARAKAT MARGINAL DI KOTA YOGYAKARTA**

Peneliti:

Farida Hanum, Arif Rohman, dan Sisca Rahmadonna

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendifusikan model komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pada masyarakat marginal di kota Yogyakarta; Meningkatkan sikap positif orangtua dalam mengimplementasikan model KIE untuk mengembangkan karakter anak; Mengimplementasikan model KIE oleh orang tua untuk pengembangan karakter anak khususnya di lingkungan masyarakat marginal kota Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah orang tua pada keluarga masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta *fieldnote/logbook*. Data dianalisis secara kualitatif melalui *data reduction, data display, dan reflection drawing/ verification*.

Target luaran dalam penelitian tahun ke tiga adalah: difusi model KIE untuk mengembangkan karakter anak; buku panduan praktis pembelajaran karakter untuk orang tua di lingkungan marginal Yogyakarta; Artikel Ilmiah untuk jurnal Internasional.

Kata kunci: difusi model KIE, komunikasi informasi edukasi (KIE), masyarakat marginal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak dengan karakter positif adalah dambaan setiap orangtua. Karakter positif menurut Alwisol (2006) ditandai dengan tingkah laku yang menonjolkan nilai baik dan benar yang bersifat eksplisit maupun implisit. Anak-anak berkarakter positif oleh Tomas Lickona (1991) ditandai dengan adanya pengetahuan baik (*moral knowing*), keinginan baik (*moral feeling*), dan perilaku baik (*moral behaviour*) yang terus menerus diwujudkan, baik eksplisit maupun implisit.

Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter. Aneka pengalaman yang dilalui anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan kepribadian utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dengan benar. Lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan karakter positif. Karenanya, peran komunikasi informasi orang tua dan masyarakat terhadap anak dengan segenap kompleksitas isi dan strategi yang melekat dengannya menjadi sangat penting.

Komunikasi informasi edukatif dari keluarga dan anggota masyarakat dengan anak dapat mendorong tumbuh-kembang karakter anak. Namun realitasnya banyak orangtua pada umumnya yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Lebih-lebih fenomena yang ada pada masyarakat marginal, komunikasi informasi orangtua kepada anak seringkali tidak edukatif. Oleh karena itu perlu dikembangkan model komunikasi informasi edukatif (KIE) kepada anak dari orang tua yang ada pada masyarakat marginal. Model KIE ini merupakan konsep model yang dengannya proses komunikasi informasi antara orang tua dengan anak dapat berlangsung secara efektif dengan memuat kandungan isi motivasi dan edukasi.

B. TUJUAN KHUSUS

Fokus dalam penelitian ini adalah pada permasalahan bagaimanakah mendifusikan model KIE untuk pengembangan karakter anak-anak di daerah-daerah marginal di Yogyakarta. Pengembangan karakter anak dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, untuk itu para orang tua dan pendidik anak perlu meningkatkan pengetahuan serta mampu mengimplementasikan model KIE dalam mengembangkan karakter anak. Untuk mempermudah pemberian pembekalan pengetahuan dan keterampilan orangtua tentang pengembangan karakter anak, telah dibuat media Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) yang berupa buku pedoman, buku saku, dan *flowchart*. Pada penelitian tahun ketiga ini, model yang telah dibuat akan disebarluaskan di daerah-daerah marginal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Untuk itulah, secara khusus penelitian ini dirancang untuk mewujudkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan model difusi yang efektif bagi pendidikan karakter melalui model Komunikasi Informasi Edukasi (KIE).
2. Mengimplementasikan model KIE oleh guru TK/PAUD/Kader PKK pada orang tua untuk pengembangan karakter anak di lingkungan masyarakat marginal di Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. KEUTAMAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini secara umum akan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan karakter anak melalui model KIE pada orangtua di lingkungan masyarakat marginal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih-lebih realitas yang ada di masyarakat banyak orangtua dan anggota masyarakat yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Lebih-lebih fenomena yang terjadi pada masyarakat marginal, komunikasi informasi oleh orang tua kepada anak seringkali tidak edukatif. Mengingat kurangnya pengetahuan dan ketrampilan mereka telah menyebabkan praktek pendidikan yang demagogik dan kurang efektif untuk pengembangan karakter anak. Oleh karena itu penelitian ini memiliki banyak

keutamaan atau urgensi bagi banyak pihak yaitu anak, orangtua/keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan rincian sebagai berikut.

1. Bagi Anak

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi anak berupa terjaminnya layanan pengembangan karakter oleh orangtua mereka yang telah memiliki bekal kemampuan dan ketrampilan yang memadai antara lain berupa model komunikasi informasi edukatif.

2. Bagi Guru/Kader PKK/Orangtua

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi Guru/Kader PKK berupa adanya model yang jelas tentang KIE untuk mensosialisasikan tentang pengembangan karakter anak oleh Guru dan Kader PKK kepada orangtua siswa dan warga masyarakat di lingkungan masyarakat marginal. Penelitian ini juga dapat memberikan buku pedoman kepada Guru/Kader PKK untuk dijadikan sebagai pegangan dalam menyampaikan materi tentang mengembangkan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.

3. Bagi Orang tua dan Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi Orang tua dan masyarakat berupa peningkatan kemampuan orangtua dan warga masyarakat untuk mengembangkan karakter anak, terutama pada keluarga-keluarga marginal di lingkungan masyarakat perkotaan. Dengan demikian hasil penelitian ini memberi manfaat bagi peningkatan kemampuan anggota masyarakat dalam pendidikan keluarga khususnya dalam pengembangan karakter anak.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini akan memberikan urgensi bagi pemerintah berupa terimplementasikannya pengembangan karakter anak melalui model KIE di dalam masing-masing keluarga di lingkungan masyarakat marginal, melalui dukungan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini yang dilakukan dalam rangka pengembangan karakter anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter dan Potensi Pengembangannya

Pada dasarnya karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar yang dibawa sejak lahir inilah yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil interaksi dengan lingkungannya. Intensitas pengembangan karakter seseorang antara lain ditentukan oleh intensitas interaksi antara karakter biologis dengan lingkungan.

Salah satu aspek lingkungan yang menentukan untuk pengembangan karakter individu adalah *moral*. Menurut Brendt, moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu dalam masyarakat. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (*no moral*) sampai bermoral (*having*). Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma (*norms*). Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas perilaku setiap individu.

Kehidupan masyarakat memiliki banyak norma yang berlaku. Ada norma hukum negara (undang-undang tertulis), norma sosial, norma susila atau norma sopan santun, norma adat, dan norma agama. Selain dari perilaku yang dituntut berdasarkan norma hukum negara atau undang-undang, suatu perilaku yang sama dari seseorang dapat dinyatakan tidak bermoral oleh satu kelompok tertentu namun masih dinyatakan bermoral oleh kelompok yang lain. Menurut Thomas Lickona (1991) ada norma dasar utama atau norma yang berlaku umum untuk semua manusia, yaitu nilai moral rasa hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Norma dasar lainnya yang juga berlaku adalah nilai norma *kesopanan* dan *kebiasaan* yang biasanya akan memberikan sanksi moral, yaitu dapat berbentuk pengucilan atau yang lainnya.

Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Ada nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum. UNESCO memperkenalkan 14 nilai kehidupan inti (*core living values*) yang meliputi: kerjasama

(*Cooperation*), kebahagiaan (*Happiness*), kasih sayang (*Love*), rasa hormat (*Respect*), sederhana (*Simplicity*), tenggang rasa (*Tolerance*), kebebasan (*Freedom*), kejujuran (*Honesty*), rendah hati (*Humility*), kedamaian (*Peace*), tanggung jawab (*Responsibility*), dan kesatuan (*unity*),

Nilai berada di luar diri individu, sedangkan moral menjadi bagian dari individu. Namun keduanya menyatu dalam perilaku individu. Sedangkan norma adalah alat ukur untuk menentukan kualitas perilaku individu. Dengan kata lain, dalam kehidupan manusia ketiganya saling berkaitan di dalam memaknai perilaku individu manusia apakah memiliki kualitas moral atau sebaliknya.

B. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika ,atau etika yang murni. Dasar pendidikan untuk pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian (*caring*), kasih sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Menurut Tomas Lickona (1991) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sehingga kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada pada dirinya menjadi unggul atau tangguh.

Termasuk dalam *moral knowing* adalah (1) kesadaran moral (*moral awareness*), (2) pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), (3) penentuan sudut pandang (*perspective taking*), (4) logika moral (*moral reasoning*), (5)

keberanian mengambil sikap (*decision making*), dan (6) pengenalan diri (*self knowledge*).

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu: (1) kesadaran akan jati diri (*conscience*), (2) percaya diri (*self esteem*), (3) kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), (4) cinta kebenaran (*loving the good*), (5) pengendalian diri (*self control*), dan (6) kerendahan hati (*humility*).

Sedangkan *Moral Action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang menjadi hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka, harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu: (1) kemampuan (*competence*), (2) keinginan (*will*), dan (3) kebiasaan (*habit*).

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha penggunaan yang disengaja semua dimensi kehidupan untuk membantu pengembangan karakter optimal (*the deliberate use of all dimensions of life to foster optimal character development*). Dalam hal ini, untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi anak, diperlukan keterlibatan dan partisipasi seluruh komponen kehidupan. Kalau di sekolah, keterlibatan yang harus ada meliputi isi kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the process of instruction*), kualitas hubungan warga sekolah (*the quality of relationships*), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter yang berlangsung di banyak tempat di Indonesia, umumnya terlalu menonjolkan kognisi tetapi minus emosi dan moral. Sebagian bahkan menilai pendidikan karakter kita terkesan mekanistik. Banyak pelajaran hafalan dan kurang memacu kreativitas siswa. Kurang ada contoh keteladanan dari guru, pemimpin formal dan informal, serta orang dewasa lainnya.

Pendidikan karakter dianggap berhasil ketika seorang anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan, dan tuntunan yang terus menerus. Pendidikan karakter diarahkan agar anak memiliki perilaku yang mencerminkan indikator karakter dasar. Berikut ini dapat disajikan perbandingan indikator karakter dasar dari tiga sumber yang berbeda sebagai berikut.

Perbandingan Indikator Karakter Dasar		
<i>Heritage Foundation</i>	<i>Character Counts USA</i>	<i>Ari Ginanjar</i>
1. Cinta kepada Allah & semesta	1. Dapat dipercaya	1. Jujur
2. Tanggung jawab, disiplin, mandiri	2. Rasa hormat dan perhatian	2. Tanggung jawab
3. Jujur	3. Peduli	3. Disiplin
4. Hormat dan santun	4. Jujur	4. Visioner
5. Kasih sayang, peduli, dan kerja sama	5. Tanggung jawab	5. Adil
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, & pantang menyerah.	6. Kewarganegaraan	6. Peduli
7. Keadilan & kepemimpinan	7. Ketulusan	7. Kerjasama
8. Bakti dan rendah hati	8. Berani	
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan	9. Tekun	
	10. Integritas	

(Sumber: Tadkiroatun Musfiroh, 2008)

C. Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak

Pendidikan karakter kepada anak diperlukan keterlibatan banyak pihak baik sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah mengajarkan aneka pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai terutama yang berkaitan dengan penyiapan anak untuk memiliki kecerdasan intelektual dan sosial. Keluarga mengajarkan keseimbangan emosi dan pengembangan kasih sayang pada anak, sehingga keluarga menjadi sekolah kasih sayang (*school of love*). Sedangkan masyarakat mengajarkan kepada anak tentang keharmonisan, kerjasama, dan etos kerja untuk mewujudkan tata kehidupan yang adil yang berkemakmuran dan makmur yang berkeadilan.

Menurut Gunadi (Mukti Amini, 2008), strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendidik berkewajiban menciptakan suasana aman yang hangat dan tentram.
2. Pendidik berperan sebagai panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak berasal dari apa yang dia lihat bukan dari apa yang dia dengar.
3. Pendidik mengajak bersama dengan anak untuk mendisiplinkan diri agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam hidup diri sendiri dan masyarakat.

Disamping ketiga hal di atas, beberapa hal penting yang dapat dilakukan pendidik sebagai strategi dalam membentuk karakter anak adalah:

1. Pendidik dapat melibatkan partisipasi aktif anak dalam mencoba, mempraktekkan, mengamati, dan menyelidiki hal-hal yang kongkrit maupun abstrak.
2. Pendidik dapat membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian kepada anak di sekolah dan di luar sekolah.
3. Pendidik berusaha menciptakan peluang bagi anak untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di sekolah dan di luar sekolah.
4. Pendidik mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.
5. Pendidik berusaha melibatkan siswa dalam wacana moral. Isu moral adalah esensi pendidikan anak untuk menjadi prososial.

Dari keseluruhan strategi pendidikan karakter sebagaimana telah disebut di muka, maka strategi tersebut dapat dinamakan *strategi kooperatif mengedepankan pengalaman yang berbasis lingkungan*.

D. Model dan Implementasi Komunikasi Informasi Edukasi (KIE)

KIE adalah suatu model interaksi orang tua dengan anak melalui proses komunikasi informasi yang mendidik. Menurut Liliweri (1991:31), komunikasi merupakan penyampaian pesan dari seseorang yang mengirimkannya (komunikator) dan penerimaan pesan oleh seseorang yang menerimanya (komunikan) dengan menggunakan simbol. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata (baik lisan maupun tulisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Sedangkan informasi adalah pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi. Namun demikian istilah ini memiliki banyak arti bergantung pada konteksnya, dan secara umum berhubungan erat dengan konsep seperti arti, pengetahuan, negentropy, komunikasi, kebenaran, representasi, dan rangsangan mental. Dalam beberapa hal pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa tertentu atau situasi yang telah dikumpulkan atau diterima melalui proses komunikasi, pengumpulan intelegen, ataupun didapatkan dari berita juga dinamakan informasi (www.wikipedia.org).

Komunikasi informasi antara komunikator dan komunikasi dalam konteks ini adalah berlangsung antara orangtua dengan anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal kota Yogyakarta. Komunikasi informasi antara orangtua dengan anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal tersebut dapat berlangsung kurang edukatif dan ada yang edukatif. Banyak tokoh yang memaknai edukatif, beberapa diantara adalah John Dewey yang mengartikan sebagai proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional ke arah alam dan sesama manusia, (Arif Rohman, 2009). Menurut Redja (2002) edukasi adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Oleh karenanya, edukasi berlangsung dalam segala situasi yang ada dalam hidup dan mempengaruhi pertumbuhan setiap individu dalam hidupnya. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Arif Rohman, 2009), edukasi diartikan sebagai usaha menuntun segenap kekuatan kodrat yang ada pada anak baik sebagai individu manusia maupun sebagai anggota masyarakat agar dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Melalui komunikasi informasi edukatif (KIE) diharapkan dapat tercipta suatu kondisi kemajuan pada banyak pihak kelompok masyarakat. Dengan komunikasi informasi edukatif (KIE) diharapkan bisa menjadikan individu dan kelompok masyarakat sebagai warga negara (*members of the nation-state*) yang baik, sadar akan hak dan kewajibannya di satu sisi, serta dapat mempersiapkan individu dan kelompok masyarakat untuk memasuki pasar tenaga kerja di sisi yang lain (Achmad Dardiri, 2005). Dengan kata lain, dengan melalui komunikasi informasi edukatif diharapkan dapat berkembangnya karakter anak yang positif, terutama di daerah penelitian yaitu di lingkungan masyarakat marginal.

Komunikasi informasi edukatif (KIE) dari orangtua/keluarga dengan anak dapat mendorong tumbuh-kembang karakter anak di lingkungan masyarakat marginal. Model KIE ini merupakan konsep model yang dengannya proses komunikasi informasi antara orang tua dengan anak dapat berlangsung secara efektif dengan memuat kandungan isi motivasi dan edukasi. KIE merupakan konsep yang cukup penting dalam rangka kegiatan komunikasi informasi.

Dalam modul yang dikembangkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), KIE didefinisikan sebagai suatu proses intervensi terencana yang menggabungkan pesan-pesan informasional, pendidikan dan motivasional yang bertujuan untuk mencapai suatu perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat diukur diantara kelompok pengguna sasaran yang jelas melalui penggunaan berbagai saluran informasi.

KIE berlaku sebagai wahana untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di dalam masyarakat. Keluaran dari KIE adalah suatu perubahan dalam perilaku individual anggota masyarakat. Tujuan dari adanya KIE adalah untuk mengubah sikap mental, kepercayaan, nilai-nilai perilaku individu dan kelompok. Tentu saja KIE selalu berisi muatan positif yang dapat memotivasi masyarakat untuk lebih baik dalam aspek-aspek kehidupan. Saluran-saluran (media) yang dapat digunakan untuk penerapan model KIE ini antara lain melalui radio, televisi, *running teks* televisi, iklan surat kabar/majalah, *billboard*, media tradisional, buku pedoman, *flowchart*, dan lain-lain.

E. Model dan Implementasi KIE untuk Pengembangan Karakter Anak

Banyak model KIE yang dapat digunakan untuk proses pendidikan dalam masyarakat. Namun pada penelitian ini dipilih model *flowchart* dan akan dilengkapi dengan buku panduan penggunaan. *Flowchart* adalah penggambaran secara grafis dari langkah-langkah dan prosedur-prosedur dari suatu program. *Flowchart* menolong untuk memecahkan persoalan ke dalam segmen yang lebih kecil. *Flowchart* mempermudah memecahkan masalah, khususnya yang perlu untuk dievaluasi lebih lanjut (darsono.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/16512/Flowchart.pdf).

Asep Herry Hernawan, dkk. (2003) menjelaskan bahwa dalam setiap desain alur kerja atau alur suatu pemrosesan informasi (*informatioan processing*) hendaknya berdasarkan atas visualisasi flow chart yang komunikatif. Tujuannya dengan alur dan jalur proses pengerjaan sesuatu dapat dengan mudah dipahami dan dilalui serta diikuti *user* secara menyeluruh dan bermakna.

Ada beberapa jenis *flowchart*, namun pada penelitian ini *flowchart* yang direncanakan adalah *flowchart* sistem yang bertujuan untuk menunjukkan bagan alur kerja yang dapat digunakan oleh orang tua untuk memberikan pendidikan guna

mengembangkan karakter anak. Untuk mempermudah penggunaan *flowchart* ini, maka akan dilengkapi dengan perangkat pendukungnya, yaitu buku panduan penggunaan.

Secara umum buku panduan yang dimaksudkan adalah suatu program pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik pembelajar. Program pembelajaran ini berbentuk unit-unit terkecil yang lengkap, yang berisi rangkaian kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis, berisi tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan khusus sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar mandiri dan merupakan relisasi dari perbedaan individu (Nana Sudjana, 1983). Pembelajaran semacam ini dilaksanakan berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. *Individualisasi belajar*

Peserta belajar berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajarnya sendiri, tidak banyak bergantung kepada arahan atau bimbingan tutorial.

2. *Fleksibilitas (kuluwesan)*

Pelajaran dapat disusun dalam bermacam-macam format.

3. *Kebebasan*

Peserta melakukan kegiatan belajar mandiri, misalnya membaca, merangkum, merumuskan masalah, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara mandiri.

4. *Partisipasi Aktif*

Belajar terletak pada keaktifan sendiri. Partisipasi dilaksanakan dalam bentuk belajar sambil berbuat (*learning by doing*) sebagaimana dianjurkan oleh John Dewey.

5. *Peranan pengajar/pelatih*

Interaksi belajar mengajar bukan dalam bentuk tatap muka, melainkan interaksi dengan bahan tertulis dan instruksional yang menunjang.

6. *Interaksi di kalangan peserta*

Interaksi ini banyak, bahkan memborong sebagian besar kegiatan belajar, misalnya melalui kegiatan belajar kelompok dan diskusi.

Aplikasi pembelajaran semacam ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang membuka kesempatan siswa untuk belajar menurut kecepatan dan cara masing-masing. Model pembelajaran semacam ini dianggap paling sesuai untuk pembelajaran masyarakat.

F. Difusi Guna Penyebarluasan Model KIE Untuk Pengembangan Karakter Anak

Difusi menurut Roger (2003) adalah proses di mana inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu pada anggota-anggota dari sebuah sistem sosial. Difusi merupakan suatu tipe yang spesial dari komunikasi pesan yang berkaitan dengan ide-ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Karena tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan sub sistem

Greenhalg (2004) membedakan pengertian antara difusi, diseminasi dan implementasi. Menurut Greenhalg (2004) diseminasi merupakan proses persebaran yang bersifat pasif, sedang difusi merupakan usaha yang aktif dan direncanakan untuk mempengaruhi kelompok target agar mengadopsi inovasi. Adapun implementasi merupakan usaha aktif dan direncanakan untuk mengarus utamakan sebuah inovasi dalam organisasi. Menurut Yalcinkaya (2007) teori difusi inovasi sebenarnya adalah teori komunikasi yang berkenaan dengan bagaimana informasi dikomunikasikan dalam satu sistem sosial dari waktu ke waktu. Karena orang-orang itu berada dalam tempat berbeda maka teori difusi menekankan pada seberapa banyak orang-orang mempercayai media dan komunikasi interpersonal mengenai ide-ide dan informasi baru sehingga orang-orang mengadopsi produk baru lebih awal atau kemudian mengadopsi dalam kehidupan mereka.

Frances.S. Bery (dalam Mami Hajaroh, 20012) memesankan bahwa kondisi-kondisi untuk suksesnya difusi kebijakan adalah : (1) Komunikasi yaitu interaksi antar orang-orang yang berkomunikasi; (2) Ide-ide baru dan cara mereka mendapatkan manfaat dari ide-de (inovasi) tersebut; (3) Pentingnya leadership dan jaringan profesional, pemerintah atau organisasi yang terbuka terhadap perubahan dan keinginan mencoba ide-ide baru dan pengaturan-pengaturan menjadi esensial jika inovasi sampai berhasil.

Dengan demikian komunikasi yang baik dalam penyampaian pesan dan manfaat yang dapat dipercaya dan dirasakan, serta ketepatan dalam memilih jaringan untuk menyampaikan ide-ide tersebut sangat penting dan akan berdampak pada berhasil tidaknya difusi yang dilakukan.

BAB III

PETA JALAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* untuk pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE). Penelitian ini didasari pada kondisi masyarakat yang saat ini mulai mengalami dekadensi moral dan penurunan budi pekerti, yang pada akhirnya menciptakan orang-orang yang tidak berkarakter. Selain itu, gempuran pengaruh liberalisasi/ individualisasi terdapat sikap mental yang dimiliki anak pun semakin besar. Oleh sebab itu hal ini harus segera di perbaiki dan penanaman karakter harus dimulai sejak dini agar para generasi muda selanjutnya akan menjadi penerus bangsa yang tangguh dengan budi pekerti dan moral yang baik dan karakter yang menonjol, sehingga sekuat apapun gempuran pengaruh liberalisasi/ individualisasi yang datang, anak tetap memiliki amunisi yang cukup untuk menghadapi gempuran tersebut.

Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti. Diantaranya penelitian tentang Fenomena Kekerasan Yang Dialami Anak Di Rumah Dan Di Sekolah pada tahun 2006 oleh Farida Hanum yang menunjukkan rendahnya karakter yang dimiliki oleh guru sehingga proses kekerasan pada anak kerap terjadi di sekolah. Penelitian tentang Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi DIY oleh Farida Hanum, Sisca Rahmadonna, dan Setya Raharja pada tahun 2006 serta beberapa penelitian lain yang telah dilakukan oleh Farida Hanum, dkk. tentang pendidikan multikultur yang menunjukkan bahwa proses penanaman kesadaran untuk dapat memiliki sikap saling menghormati, kasih sayang, saling menghargai yang merupakan bagian dari karakter bangsa harus dikembangkan sejak dini. Sedangkan untuk model KIE sendiri di adopsi dari penelitian yang pernah dikembangkan oleh Farida Hanum, dkk bekerjasama dengan BKKBN-UNDP tahun 1999 tentang Pengembangan Buku Pedoman bagi Kader Bina Keluarga Lansia Yogyakarta dengan menggunakan teknik KIE.

Selain itu penelitian ini juga didasari oleh beberapa penelitian yang pernah dibuat oleh Arif Rohman, diantaranya: Penelitian pada tahun 2003 tentang Peningkatan *Personal and Social Skills* siswa melalui *Problem Based Learning*. di Sekolah

Menengah Atas 3 Bantul, Yogyakarta. Penelitian pada tahun 2007 tentang Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Kabupaten Bantul. Penelitian pada tahun 2010 tentang Peningkatan Kemampuan *Collaborative-Team-Work* Melalui Pembelajaran dengan Strategi *Inter-Game Tournamnet (Intim)* Bagi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan. Dimana setiap penelitian di atas mencoba mengembangkan aspek-aspek moral dan karakter dalam masyarakat yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini juga dikuatkan oleh beberapa karya ilmiah yang telah dihasilkan oleh tim peneliti yang berhubungan dengan aspek-aspek penanaman pendidikan moral dan karakter dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Contohnya pada karya ilmiah yang ditulis oleh Farida Hanum tahun 2006 tentang Proses Sosialisasi *Sosial Skill* Melalui Pendidikan Keluarga, Karya ilmiah yang ditulis oleh Arif Rohman tentang Peningkatan kemampuan *Collaborative Team-Work* Melalui Pembelajaran Model Tobat (Cakrawala pendidikan, Vol/ 2008), dan beberapa karya ilmiah lain yang pada dasarnya berhubungan dengan penanaman moral dan karakter.

Oleh sebab itu penelitian yang didasari oleh keprihatinan akan kondisi moral yang ada di masyarakat ini, mencoba untuk melakukan pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) dengan subjek penelitian masyarakat marginal di Yogyakarta. Luaran yang paling utama dari penelitian ini adalah menghasilkan KIE yang dilengkapi dengan buku panduan, agar penggunaannya dapat lebih mudah dan materi pembinaan yang diberikan dapat lebih terstruktur sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu dengan adanya KIE yang dilengkapi dengan buku panduan, masyarakat pengguna dapat menggunakannya secara mandiri

Penelitian yang direncanakan dilaksanakan selama tiga tahun ini, pada tahun pertama telah dapat menghasilkan model dan draf buku panduan untuk orangtua dalam pengembangan karakter anak melalui KIE. Pada tahun kedua telah dapat menghasilkan model dan buku panduan untuk orangtua dalam pengembangan karakter anak melalui KIE yang tervalidasi. Sedangkan pada tahun ketiga adalah pelaksanaan difusi dari model dan buku panduan (model) untuk pengembangan karakter anak melalui KIE yang telah tervalidasi tersebut.

BAB IV MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu orang tua anak dalam mengembangkan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE), yang diharapkan dapat menjadi landasan bagi landasan untuk meningkatkan kualitas sumber daya anak sebagai generasi penerus bangsa. Agar di masa mendatang diperoleh anak yang memiliki karakter yang unggul dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kelak mereka dapat mejadi warga bangsa Indonesia yang unggul, tangguh dan berhasil dalam meyikapi hidup, serta mampu menghadapi tantangan, menggunakan peluang dalam menghadapi permasalahan-permasalahan hidup ini.

Selain itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan dapat mengembangkan karakter yang dimiliki anak sejak dini, sehingga dapat mengatasi permasalahan dekadensi moral dan penurunan budi pekerti seperti yang terjadi saat ini. Pada dasarnya pendidikan karakter berhubungan erat dengan moral, budi pekerti dan kecakapan hidup yang menjadi bekal utama untuk masa depan yang lebih baik. Bila sejak dini anak-anak telah dipersiapkan untuk memiliki karakter yang unggul, maka mereka akan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang kokoh, bermartabat dan mermoral, sehingga pada akhirnya permasalahan dekadensi moral dan penurunan budi pekerti tidak akan terjadi di massa yang akan datang. Penelitian ini akan mendifusikan model KIE dan buku panduannya untuk membangun karakter anak sejak dini. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Peningkatan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak.
2. Terdifusikannya model KIE untuk pengembangan karakter anak.
3. Terimplementasikannya pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE),
4. Terimbasnya pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) bagi kebijakan PAUD dalam menangani pengembangan anak.

BAB V

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

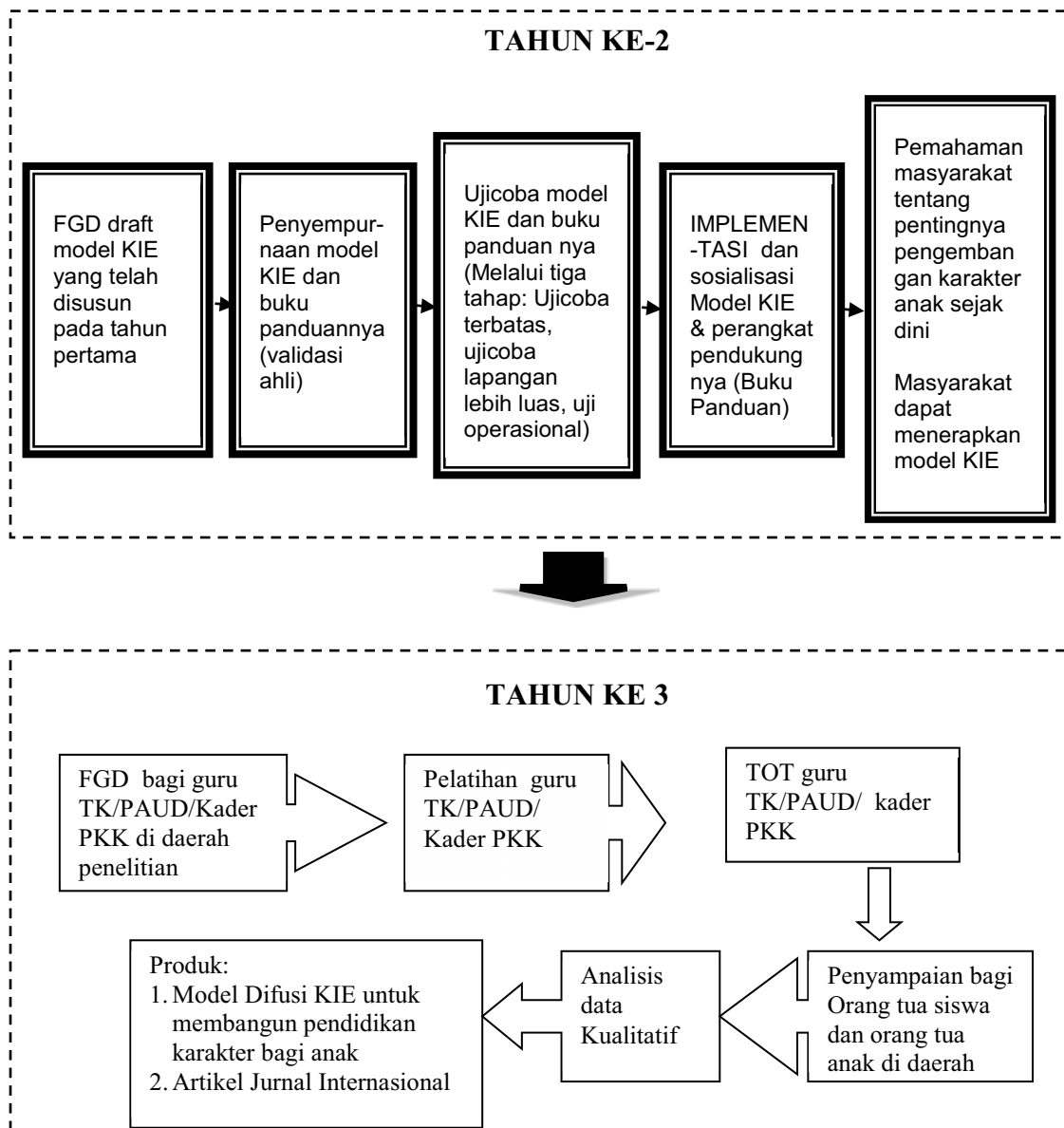
Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research, Development dan Diffusion*. Pada tahap ini merupakan tahap difusi model komunikasi, informasi, dan edukasi untuk pengembangan karakter anak orang tua di daerah marginal Yogyakarta, sehingga subyek penelitian ini adalah orang tua di daerah-daerah marginal Yogyakarta

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian untuk pelaksanaan difusi pengembangan karakter anak melalui model komunikasi informasi dan edukatif (KIE) ini pada tahap pertama adalah guru-guru TK/PAUD/ Kader PKK yang berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dan tahap kedua subjek penelitian adalah Orang Tua peserta didik TK/PAUD dan Orang Tua anggota PKK di suatu pedesaan. Maksudnya pada tahap awal guru TK/PAUD dan Kader PKK diberi pelatihan (TOT) tentang materi buku pengembangan Karakter anak. Kemudian pada tahap selanjutnya (tahap 2) guru TK/PAUD tersebut menyampaikan pengetahuan tentang pengembangan karakter anak yang telah mereka peroleh tersebut ke orang tua peserta didik di sekolah. Adapun Kader PKK menyampaikan pada orang tua anak-anak di pedesaan.

C. Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini mendifusikan model KIE untuk pengembangan karakter pada anak melalui buku panduan bagi orang tua di daerah-daerah marginal Yogyakarta. Model KIE untuk pengembangan karakter anak yang telah disusun pada penelitian tahap kedua disebarluaskan kepada orang tua di daerah-daerah marginal dengan pendekatan penelitian Difusi. Tahapan penelitian dari tahun pertama sampai ketiga digambarkan di bawah ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

Berdasarkan gambar tersebut di atas, dapat diberikan penjelasan bahwa pada tahun ke tiga model KIE yang telah dihasilkan pada tahun kedua akan didifusikan pada masyarakat sasaran yang lebih luas. Sebagaimana digambarkan di atas, proses difusi model KIE meliputi:

- FGD bagi guru-guru TK/PAUD /Kader PKK di Daerah Istimewa Yogyakarta
- Pelatihan bagi guru TK/PAUD/ Kader PKK untuk dapat lebih memahami model KIE untuk pengembangan karakter anak.
- TOT bagi guru TK/PAUD/Kader PKK

- d. Penyampaian materi Pengembangan Karakter anak oleh guru-guru TK/PAUD kepada orangtua siswa dan penyampaian hal yang sama oleh Kader PKK kepada orang tua di pedesaan, agar model KIE dan buku panduan yang telah dikembangkan dapat didifusikan lebih luas sehingga mampu memberikan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengembangan karakter anak sejak dini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan juga buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD). Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan, seperti wawancara, observasi dan pengamatan, angket, dokumen dan *logbook*.

E. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification* sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memoing*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

BAB VI

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di kecamatan Patuk Gunung Kidul; Kecamatan Jetis Bantul dan Kecamatan Tegal Rejo Kota Yogyakarta. Di bawah ini akan dipaparkan sekilas kondisi masyarakat dari ke Tiga kecamatan tersebut, sehingga dapat dikatakan tergolong sebagai daerah yang masyarakatnya relatif marginal.

1. Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul

Masyarakat kecamatan Patuk merupakan kolektivitas penduduk yang berdomisili di wilayah yang secara administratif berada di bawah kendali pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul. Dari segi Geografis wilayah kecamatan Patuk termasuk wilayah yang kondisinya berbukit, jarak tinggal masyarakatnya tidaklah tergolong padat. Ada sejumlah 12 pedesaan yang ada dibawah koordinasi pemerintahan kecamatan Patuk Gunung Kidul. Adapun Jarak antara satu pedesaan satu sama lain relatif berjauhan dan dibatasi tanah pertanian dan pekarangan. Kondisi tanah di kabupaten Gunung Kidul sudah dikenal bukanlahlah wilayah subur sehingga masyarakatnya tidak bisa mengandalkan hidup semata-mata dari hasil pertanian. Banyak warga masyarakat Gunung Kidul yang berusia angkatan kerja pergi merantau meninggalkan anak-anak dan para orang tua mereka.

Secara sosiologik, masyarakat di kecamatan Patuk mayoritas tergolong sebagai agraris dengan tradisi sosial yang mementingkan persatuan mereka sebut “guyup rukun”. Pada umumnya mereka saling akrab satu dengan yang lain dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat. Apabila saling bertemu selalu saling tegur sapa, atau dalam bahasa mereka dikenal dengan nama “aruh-aruh” atau “aruh-karuh”. Pola kehidupan sosial yang demikian itu sudah berlangsung bertahun tahun.

Secara ekonomik, masyarakat kecamatan Patuk tergolong sebagai masyarakat ekonomi menengah ke bawah atau “marginal”. Umumnya mereka bekerja sebagai petani dan buruh tani maupun buruh bangunan. Dengan demikian penghasilan mayoritas masyarakat di kecamatan Jetis relatif kecil dan sebagian tergolong sangat

miskin. Walaupun ada beberapa dapat digolongkan sebagai anggota masyarakat yang berkecukupan, namun jumlahnya terbatas.

Sebagian besar dari masyarakat kecamatan Patuk tidak berpendidikan tinggi, mereka hanya mampu menamatkan sekolah dasar dan sekolah menengah. Selain keterbatasan dana, juga masalah jarak sekolah yang relatif jauh dari rumah menjadi kendala bagi anggota masyarakat di usia sekolah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan demikian banyak orang tua muda yang memiliki anak usia dini kurang mendapat bekal bagaimana mendidik anak yang baik agar mampu mengembangkan karakter anak ke arah yang baik, namun sebagian besar dari mereka terlihat sangat ingin anak-anak mereka untuk dapat pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Hal ini terlihat dari kondisi bahwa sebagian besar orang tua memasukkan anaknya ke sekolah sejak usia dini di jenjang PAUD dan TK, walau jarak sekolah dari rumah mereka ada yang hampir empat kilometer. Setiap hari orang tua siswa tersebut antusias mengantar dan jemput anak-anak mereka untuk berangkat dan pulang dari sekolah.

Kondisi pendidikan anak usia dini di kecamatan Patuk Gunung Kidul relatif berkembang dan memiliki harapan untuk menjadi lebih baik atau lebih maju. Meskipun dari segi sosial-ekonomi tergolong mayoritas sebagai agraris dan berpenghasilan kurang baik, namun masyarakat Jetis memiliki kondisi dan potensi yang baik. Untuk lembaga PAUD saat ini ada sejumlah 29 (dua puluh sembilan) ; dan untuk Taman kanak-Kanak (TK) di kecamatan Patuk berjumlah 26 lembaga, semuanya merupakan TK yang dikelola masyarakat atau swasta. Hal ini menunjukkan tingginya inisiatif masyarakat terhadap lembaga TK di kecamatan Patuk.

Lembaga PAUD dan TK tersebut sebagian besar berdiri atas prakarsa masyarakat setempat, pihak swasta dan pemerintah. Guru-guru yang ada tidak semua berstatus pegawai negeri, sebagian besar guru berstatus pegawai yayasan, honorer bahkan ada yang relawan organisasi agama (seperti TK ABA dari organisasi Aisyiah wanita Muhammadiyah). Kondisi kemampuan dana lembaga PAUD dan TK masih terbatas, rata-rata sarana dan prasarana lembaganya masih tergolong minim, demikian pula untuk pengembangan pengetahuan guru-guru PAUD dan TK terbatas. Hal inilah yang

mendasarasi maka penelitian ini mengambil kecamatan Patuk sebagai salah satu tempat penelitian.

2. Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul

Masyarakat Jetis merupakan kolektivitas penduduk yang berdomisili di wilayah yang secara administratif berada di bawah kendali pemerintahan kecamatan Jetis kabupaten Bantul. Secara umum, Bantul memiliki tujuh belas kecamatan, yang terbentang mulai dari yang paling timur adalah kecamatan Piyungan dan paling Barat adalah kecamatan Sedayu. Oleh karena itu, kecamatan Jetis secara geografis berada di tengah-tengah relatif tengah.

Begitu juga dari segi demografis, kecamatan Jetis termasuk ke dalam corak demografi menengah dibanding kecamatan lain di Bantul yang secara keseluruhan Bantul memiliki kepadatan penduduk yang tidak merata. Kecamatan jenis kepadatan penduduk tergolong menengah. Pada tahun 2013 tercatat jumlah penduduk di kecamatan Jetis ada 51.927 jiwa, dengan luas wilayah 24,47 hektar, sehingga kepadatan penduduknya 2.284 penduduk per hektar. Untuk wilayah Kabupaten Bantul ini tergolong berkepadatan menengah.

Secara sosiologik, masyarakat di kecamatan Jetis mayoritas tergolong sebagai agraris dengan tradisi sosial yang mementingkan persatuan mereka sebut “guyup rukun”. Pada umumnya mereka saling akrab satu dengan yang lain dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat. Apabila saling bertemu selalu saling tegur sapa, atau dalam bahasa mereka dikenal dengan nama “aruh-aruh” atau “aruh-karuh”. Pola kehidupan sosial yang demikian itu sudah berlangsung bertahun tahun.

Secara ekonomik, masyarakat Jetis tergolong sebagai masyarakat ekonomi menengah ke bawah atau “marginal”. Umumnya mereka bekerja sebagai petani dan buruh tani maupun buruh bangunan. Dengan demikian penghasilan mayoritas masyarakat di kecamatan Jetis relatif kecil dan sebagian tergolong sangat miskin. Meskipun sebagian kecil berpenghasilan tinggi dengan kepemilikan rumah mewah dan mobil mahal, namun mereka ini hanyalah sejumlah kecil masyarakat.

Kondisi pendidikan anak usia dini di kecamatan Jetis, Bantul relatif berkembang dan memiliki harapan untuk menjadi lebih baik atau lebih maju. Meskipun dari segi

sosial-ekonomi tergolong mayoritas sebagai agraris dan berpenghasilan kurang baik, namun masyarakat Jetis memiliki kondisi dan potensi yang baik. Untuk lembaga Taman Kanak-Kanak (TK) di kecamatan Jetis berjumlah 27 lembaga, semuanya merupakan TK yang dikelola masyarakat atau swasta. Hal ini menunjukkan tingginya inisiatif masyarakat terhadap lembaga TK di kecamatan Jetis. Untuk lembaga Kelompok Bermain (KB) hampir semua dusun memiliki lembaga ini. Terdapat 84 lembaga KB yang tersebar di 82 Dusun yang ada di empat kelurahan di kecamatan Jetis.

Walaupun kondisi ekonomi warga masyarakat kecamatan Jetis sebagian besar menengah ke bawah dan warga masyarakatnya hanya sebagian kecil yang berpendidikan tinggi, tetapi kesadaran untuk mendapat pendidikan bagi anak-anak mereka sejak usia dini, ternyata cukup tinggi. Hampir semua orang tua yang memiliki anak usia dini sudah menyekolahkan anak mereka ke Kelompok Bermain, PAUD dan Taman Kanak-Kanak. Hal ini terlihat dengan cukup banyaknya lembaga pendidikan TK, PAUD dan Kelompok Bermain. Dengan alasan itulah penelitian ini memilih Kecamatan Jetis sebagai salah satu tempat penelitian.

3. Kecamatan Tegalrejo

Masyarakat kecamatan Tegalrejo secara administratif berada di bawah kendali pemerintahan Kota Yogyakarta. Dari segi Geografis wilayah kecamatan Tegalrejo termasuk wilayah tergolong padat. Ada sejumlah 4 Kalurahan yang ada dibawah koordinasi pemerintahan Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta, rata-rata setiap kalurahan yang berada di daerah administrasi kecamatan Tegalrejo berpenduduk padat. Daerah ini berada di tengah kota Yogyakarta, sehingga wilayah kecamatan Tegalrejo banyak dihuni oleh para pendatang, baik sebagai tenaga kerja yang mencari penghasilan maupun para mahasiswa dari berbagai wilayah tanah air yang bersekolah di Yogyakarta.

Secara sosiologik, sebagian masyarakat di kecamatan Tegalrejo masih tergolong masyarakat yang sederhana dan guyup, terutama yang bertempat tinggal diperkampungan dan di wilayah bantaran kali Nongo dan kali Butung. Mereka umumnya berasal dari pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Wilayah pedesaan Jawa Tengah. Sebagian dari anggota masyarakat yang hidup di perkampungan

umumnya masih guyup dan saling akrab satu dengan yang lain dalam hidup bertetangga dan bermasyarakat.

Masyarakat kecamatan Tegalrejo sebagian tergolong sebagai masyarakat ekonomi menengah ke bawah atau “marginal” terutama yang bertempat tinggal di daerah perkampungan dan di daerah bantaran kali. Umumnya penghasilan masyarakat di sana tergolong pra sejahtera bahkan sebagian ada yang tergolong miskin. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh, tukang becak, juru parkir, pengasong dan pedagang keliling. Walaupun ada sebagian yang dapat digolongkan sebagai anggota masyarakat yang berkecukupan dan kaya, namun jumlahnya terbatas.

Sebagian besar dari masyarakat yang berada di perkampungan kecamatan Tegalrejo tidak berpendidikan tinggi, mereka umumnya berpendidikan menengah ke bawah. Anak-anak mereka inilah yang umumnya bersekolah di TK/PAUD yang ada disekitar Kecamatan Tegalrejo. Sedang anak-anak yang berada di perumahan dan anak-anak dari orangtua yang kaya, umumnya menyekolahkan anak mereka di sekolah yang favorite, yang sebagian besar tidak berada di wilayah kecamatan Tegalrejo. Dengan demikian banyak orang tua muda di daerah kecamatan Tegalrejo yang memiliki anak usia dini kurang mendapat bekal bagaimana mendidik anak yang baik agar mampu mengembangkan karakter anak ke arah yang baik, namun sebagian besar dari mereka terlihat sangat ingin anak-anak mereka untuk dapat pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya. Hal ini terlihat dari antusiasnya orangtua siswa mengantarkan dan menjemput anak-anak mereka sekolah, bahkan ada diantara mereka yang setiap hari meluangkan waktu untuk menunggu anaknya sampai selesai jam sekolah.

Kondisi pendidikan anak usia dini di kecamatan Tegalrejo relatif berkembang dan memiliki harapan untuk menjadi lebih baik atau lebih maju. Untuk lembaga PAUD saat ini ada sejumlah 48 (empat puluh delapan lembaga) ; dan untuk Taman kanak-Kanak (TK) di kecamatan Tegalrejo berjumlah 15 lembaga. Sebagian besar TK /PAUD dikelola masyarakat atau swasta. Hal ini menunjukkan tingginya inisiatif masyarakat terhadap lembaga TK/PAUD di kecamatan Patuk. Lembaga PAUD dan TK tersebut sebagian besar berdiri atas prakarsa masyarakat setempat, pihak swasta dan pemerintah. Guru-guru yang ada tidak semua berstatus pegawai negeri, sebagian besar guru berstatus pegawai yayasan, honorer bahkan ada yang relawan organisasi agama (seperti

TK ABA dari organisasi Aisyiah wanita Muhammadiyah). Kondisi kemampuan dana lembaga PAUD dan TK masih terbatas, rata-rata sarana dan prasarana lembaganya masih tergolong minim, demikian pula untuk pengembangan pengetahuan guru-guru PAUD dan TK terbatas. Hal inilah yang menjadi alasan untuk memilih kecamatan Tegalrejo menjadi salah satu tempat penelitian.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian pengembangan model difusi untuk KIE (Komunikasi, Informasi Edukasi) pengembangan karakter anak ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan-tahapan tersebut:

1. Persiapan

Penelitian ini merupakan penelitian multi-years. Tahun ini merupakan tahun usulan ketiga atau tahun terakhir dari penelitian ini. Untuk mencapai target yang diharapkan, berbagai persiapan dilakukan oleh tim peneliti. Persiapan pelaksanaan penelitian ini dilakukan oleh tim peneliti agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan sesuai target capaian yang diharapkan tersebut meliputi:

a. Pembuatan Jadwal Pelaksanaan kegiatan Penelitian

Setelah melakukan pencermatan terhadap hasil penelitian tahun pertama dan mempertimbangkan alokasi waktu yang ada untuk tahun penelitian ini, maka tim peneliti mencoba untuk membahas target waktu dalam pelaksanaan penelitian ini.

Dimana dalam pembahasan tersebut tim peneliti menghasilkan kesepakatan tentang jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian. Adapun jadwal kegiatan penelitian yang ditetapkan sebagai berikut:

No	Jenis Kegiatan	Bulan									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Persiapan/Perijinan	√									
2	Studi awal/survey		√								
3	Penyusunan instrumen penelitian			√							
4	Koordinasi lapangan				√						
5	Pelaksanaan di lapangan					√	√				
6	Pengumpulan data/pembuatan laporan						√	√	√	√	
7	Seminar, revisi dan buat laporan akhir									√	√

b. Study awal dan survey

Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk menentukan daerah marginal mana saja di Yogyakarta yang akan dijadikan lokasi penelitian. Berdasarkan survey awal kondisi lapangan, peneliti memutuskan untuk memberikan pelatihan bagi orangtua/kader PKK/ guru PAUD yang berada di Sleman, Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta. Tiga daerah ini dianggap tepat untuk dijadikan tempat bagi penyusunan model difusi pendidikan karakter anak yang ingin dikembangkan.

c. Penyusunan instrumen

Penyusunan instrumen dalam hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data lapangan. Instrumen yang disusun dalam hal ini adalah angket dan pedoman wawancara terbuka dengan subyek penelitian.

d. Koordinasi Anggota Tim

Koordinasi anggota tim telah intens dilakukan untuk mempersiapkan dalam menyegerakan pengambilan data di lapangan. Sejauh ini, tidak ada masalah yang cukup berarti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dari berbagai pihak yang terkait sangat besar di dapatkan oleh tim peneliti.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Koordinasi lapangan merupakan kegiatan yang sangat penting pada proses penelitian ini. Karena penelitian ini bertujuan untuk melakukan difusi model pendidikan karakter yang telah dihasilkan pada penelitian tahun pertama dan tahun kedua.

Pada tahun pertama dan tahun kedua, penelitian ini telah berhasil mengembangkan buku panduan dan flip chart untuk digunakan bagi orang tua dalam upaya pengembangan karakter pada anak.



Gambar 2. Flip chart pendidikan karakter yang telah dikembangkan

Pada tahun ketiga ini peneliti akan melakukan pelatihan bagi orang tua/guru/kader PKK untuk dapat menggunakan buku panduan yang telah dihasilkan dan menyebarkan bagaimana mengembangkan karakter anak pada orang tua lain di sekitar mereka. Untuk itu peneliti melakukan koordinasi lapangan pada daerah yang telah dipilih sebagai lokasi penelitian. Koordinasi lapangan ini melibatkan pimpinan di masyarakat di lokasi yang dipilih.

Berdasarkan hasil koordinasi yang dilakukan, diketahui bahwa pimpinan masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan peneliti dan memberikan saran siapa saja peserta yang akan dilibatkan dalam pelatihan yang akan dilaksanakan peneliti.

Setelah disepakati rencana pelaksanaan pelatihan, maka diawali dengan kegiatan FGD untuk mengumpulkan informasi dari guru-guru sekaligus mensosialisasikan hasil penelitian pada tahun sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk membuka wacana dan pemikiran guru-guru terhadap KIE dan siap untuk dibekali tentang bagaimana menerapkan KIE pendidikan karakter ini pada lingkungan sekitar mereka. Setelah kegiatan FGD, dilanjutkan kegiatan lapangan dalam hal ini adalah pelaksanaan training of trainer (TOT) di tiga daerah yang di pilih (Sleman, Gunung Kidul, dan Kota Yogyakarta). Pelaksanaan lapangan ini dimulai dengan melakukan Focus Group

Discussion yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga masyarakat yang akan dilibatkan dalam TOT tentang pentingnya pengembangan karakter. Selain itu, FGD yang dilakukan juga berfungsi sebagai study pendahuluan mengenai kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan karakter dan sampai dimana masyarakat sasaran memahami tentang pendidikan karakter.



Gambar 3. Peserta dalam Kegiatan TOT

Setelah proses FGD, kegiatan dilanjutkan dengan TOT yang dalam hal ini berdasarkan saran dari pimpinan masyarakat, sebagian besar subyek penelitian yang dilibatkan adalah guru-guru PAUD dengan pertimbangan guru-guru PAUD akan lebih mudah menerapkan model pengembangan karakter pada siswanya dan akan lebih mudah untuk mendifusikannya pada orang tua siswa-siswi mereka.

Pada TOT ini peneliti memberikan contoh bagaimana penggunaan buku panduan untuk mendukung pengembangan karakter anak dan mempraktikkan bagaimana cara berkomunikasi dengan anak agar anak merasa nyaman dan tidak terintimidasi oleh orang tua. Setelah memberikan pengarahan tentang bagaimana bersikap kepada anak, peserta TOT diberikan angket yang berisi pertanyaan untuk melihat dan menilai kesiapan peserta untuk menyebarkan hasil TOT yang telah di dapatkan kepada lingkungannya.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa lebih dari 80% guru menyatakan siap untuk menyebarkan pendidikan karakter untuk anak melalui orang tua murid di sekolah tempat mereka mengajar. Guru A mendeskripsikan bahwa:

“InsyaAllah saya akan mensosialisasikan di sekolah atau di desa. Terutama buat saya sendiri dalam mendidik anak. Mungkin materi dalam difusi ini sangat membantu saya karena saya lebih mudah memahami bagaimana mengembangkan karakter anak”.

Guru B juga memberikan pendapat yang hampir senada,

“Materi sangat bagus, mudah dipahami dan sangat membantu membangun karakter anak usia dini. Bisa diterapkan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Saya insyaAllah akan mencoba menerapkannya.”

Hampir semua peserta juga menyatakan bahwa buku KIE yang dibuat sangat mudah dipahami dan mereka sangat yakin dapat menyebarkan pesan-pesan, serta contoh-contoh tindakan yang tepat dalam mendidik anak sebagaimana telah dijelaskan dalam buku KIE yang dikembangkan. Antusiasme guru untuk mendifusikan KIE juga terlihat dari keinginan guru untuk meminta *flip chart* yang digunakan peneliti dalam menyampaikan materi pada kegiatan TOT untuk dapat mereka gunakan dalam kegiatan difusi. Selain itu, antusiasme ini juga bisa dilihat dari angket guru, dimana salah satu guru menyatakan bahwa:

“Penyampaian materi yang diberikan peneliti mudah dipahami dan saya sangat senang dengan pembekalan materi seperti ini, hal ini sangat membantu saya, saya merasa bahwa materi yang disampaikan sangat membantu saya untuk mengembangkan karakter anak.”

Setelah kegiatan pelatihan, peserta diberikan waktu untuk mencoba menyebarkan KIE pendidikan karakter ini untuk kemudian di monitoring dan di evaluasi sejauh mana keberhasilan proses penyebaran, sekaligus memetakan apa saja yang menjadi hambatan dalam proses penyebaran KIE pada masyarakat sasaran.

Kegiatan monitoring dan evaluasi hasil difusi dilaksanakan 3 bulan setelah kegiatan pelatihan, kegiatan ini dilakukan dengan mengundang kembali peserta TOT pada kegiatan lapangan pertama. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan evaluasi sejauh mana kegiatan difusi telah dilaksanakan, hambatan-hambatan apa yang dihadapi. Kegiatan evaluasi ini telah dilaksanakan di ketiga lokasi yang telah ditetapkan. Peserta yang hadir kembali dalam kegiatan ini masih terlihat sangat antusias. Kegiatan yang berisi FGD hasil difusi dan pengisian kuisioner evaluasi ini berjalan lancar baik di

Gunung Kidul, Bantul, Maupun di Yogyakarta. Guru yang telah dilatih KIE dengan antusias menyampaikan apa yang mereka lakukan untuk mendifusikan pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Buku pedoman KIE yang dijadikan pedoman bagi guru untuk mendifusikan model pendidikan karakterpun dianggap sangat membantu dalam proses difusi.

Berdasarkan difusi yang dilakukan, catatan penting yang dibuat oleh peneliti adalah sulitnya memberikan pendidikan karakter bagi anak bila dukungan dari lingkungan terdekat anak dalam hal ini keluarga, kurang mendukung usaha tersebut. Terkadang usaha yang dilakukan guru kurang bersinergi dengan kegiatan yang dilakukan orang tua. Oleh sebab itu menurut para guru perlu untuk adanya komunikasi yang periodik dengan orang tua untuk mentransfer pentingnya pendidikan karakter bagi anak. Karena para guru yang telah menjadi fasilitator ini menilai bahwa mereka telah menyampaikan dan menyebarluaskan ilmu yang mereka dapatkan dalam TOT kepada orang tua, orang tua juga terlihat memperhatikan dan antusias dalam kegiatan tersebut, namun ternyata hanya sampai pada tahap mendengarkan, belum menerapkan apa yang di dengar tersebut menjadi sikap keseharian mereka terhadap anak.



Gambar 4.
Peneliti dan Peserta dalam Kegiatan Evaluasi Hasil Difusi

Dalam kegiatan evaluasi hasil difusi ini, selain melaksanakan FGD, para fasilitator pendidikan karakter anak ini diberikan instrumen untuk melihat sejauh mana mereka telah melaksanakan difusi pendidikan karakter. Kegiatan ini diawali dengan tanya jawab mengenai pengalaman guru dalam menyebarluaskan model pendidikan

karakter pada anak. Guru A dari Quwwatul Islam Gunung Kidul menyampaikan bahwa:

“Saya sudah menyampaikan di forum pertemuan masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak-anak dengan pembiasaan yang baik. Namun secara detail, saya masih mengalami sedikit hambatan untuk mengubah pemikiran masyarakat.”

Selain itu guru B dari Bantul menyatakan bahwa ada hal menarik yang beliau temukan saat menyebarluaskan model pendidikan karakter bagi anak:

“orang tua wali murid ada yang berkata ‘wah berarti mendidik anak itu ada ilmunya ya? Tidak bisa sembarangan. Orang tua juga terlihat sangat antusias dengan proses penyampaian materi yang saya sampaikan, apalagi saat saya menggunakan buku panduan KIE untuk pengembangan karakter anak.”

Berdasarkan hasil analisis instrumen, diketahui bahwa lebih dari 90% guru telah melakukan difusi, dan tidak mengalami hambatan secara langsung pada saat difusi dilaksanakan. Namun sebagian besar guru yang mengikuti kegiatan evaluasi proses difusi menyatakan bahwa peneliti perlu untuk terjun langsung ke masyarakat, memberikan pemahaman kepada masyarakat. Karena menurut salah satu peserta, bila materi disampaikan langsung oleh peneliti, maka akan menimbulkan efek yang lebih baik dari pada disampaikan oleh mereka yang memang telah dikenal di masyarakat. Bila mereka menyampaikan di masyarakat, terkesan biasa saja, bila peneliti yang datang yang dianggap masyarakat memiliki ilmu, maka masyarakat akan lebih mendengarkan. Namun secara umum, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hambatan yang terlalu berarti dalam proses menyebarluaskan pendidikan karakter pada masyarakat.

Hambatan justru dirasa muncul dari orang tua anak yang kurang mampu menerapkan apa yang mereka dapatkan dari fasilitator difusi, karena mengubah sikap seseorang tidaklah mudah, membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Hal ini dibuktikan dengan pendapat yang disampaikan guru C, bahwa:

“Saya menyebarkan pendidikan pada orang tua siswa di sekolah, hal ini dilakukan dengan cara mengundang orang tua dan menunjukkan buku karakter anak, kemudian saya mencoba menjelaskannya. Orang tua siswa sepertinya memahami apa yang saya sampaikan. Hambatan secara umum tidak saya temukan, namun ya memang sulit mengubah sikap seseorang, jadi kadang mereka mengulangi lagi berbicara kasar pada anak”

3. Penyusunan Pedoman Difusi untuk Kelompok Orang Tua

Hasil kegiatan lapangan 1 dan 2 merupakan landasan bagi peneliti untuk mengembangkan buku pedoman difusi yang dapat digunakan oleh para orangtua, guru, maupun semua orang yang peduli pendidikan yang ingin menjadi fasilitator bagi penyebaran KIE pentingnya pendidikan karakter bagi anak.



Gambar 5.
Cover panduan difusi

Buku panduan ini merupakan perwujudan model difusi KIE pendidikan karakter anak yang berangkat dari hasil analisis TOT dan FGD yang telah dilakukan. Dalam buku panduan diskusi ini fasilitator akan mendapatkan informasi umum tentang:

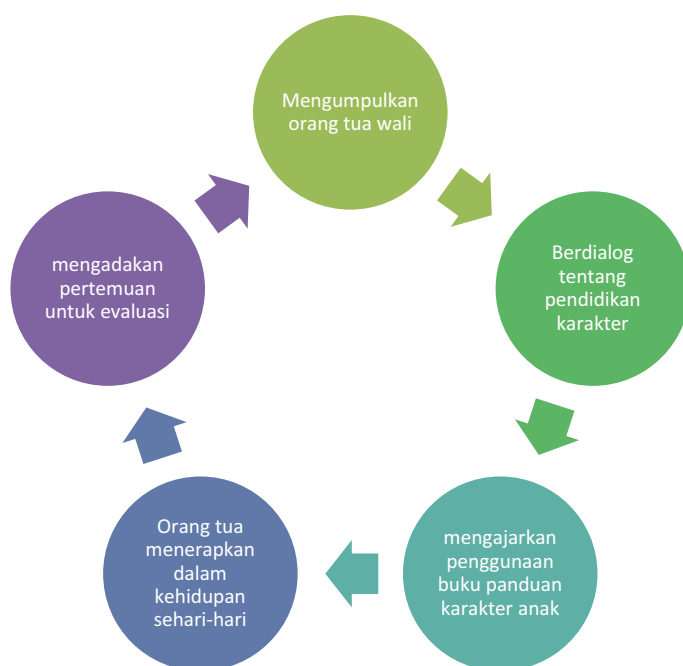
1. pentingnya pendidikan karakter bagi anak,
2. tahapan yang dapat dilakukan untuk mendifusikan model KIE pendidikan karakter anak, dan
3. contoh-contoh kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan orang tua dalam rangka memberikan pendidikan karakter bagi anak.

Untuk memberikan motivasi bagi para fasilitator dalam menyebarkan model pendidikan karakter ini, peneliti memberikan kata persembahan dalam halaman pertama buku pedoman difusi yang dibuat

***“Untuk Ayah, Ibu, Guru, dan Pegiat Pendidikan Anak
Orang-orang yang mengagumkan
Yang memberikan teladan bagi setiap anak”***

Hal ini diberikan agar seluruh fasilitator merasa bersemangat dan termotivasi untuk menyebarkan buku panduan tersebut. Karena mereka tahu mereka adalah bagian dari orang-orang hebat dan orang-orang yang mengagumkan yang mau berjuang untuk memberikan pendidikan karakter terbaik bagi calon-calon penerus bangsa.

Diagram alir yang dikembangkan peneliti untuk memudahkan guru melakukan proses difusi digambarkan sebagai berikut:



Gambar 6.
Diagram alir model difusi

Diagram alir model difusi di atas menjelaskan bahwa, untuk mendifusikan KIE pendidikan karakter harus memperhatikan masyarakat sasaran dan menyesuaikan

dengan karakteristik masyarakat sasaran. Oleh sebab itu proses kegiatan difusi yang dianggap efektif untuk menyebarkan model pendidikan karakter pada penelitian ini meliputi:

1. Mengumpulkan orang tua wali murid, dalam kegiatan ini diharapkan guru yang telah dilatih dapat menjadi fasilitator. Fasilitator pada tahap awal sebaiknya lebih banyak mendengar mengumpulkan informasi dengan cara mendengarkan apa yang telah disampaikan orang tua terkait pendidikan karakter yang selama ini diberikan kepada putra-putri mereka.
2. Berdialog dengan orang tua. Tahap selanjutnya, fasilitator mulai membuka dialog tentang pentingnya pendidikan karakter, dialog didasari pada hal-hal yang telah disampaikan orang tua sebelumnya.
3. Mengajarkan penggunaan buku pedoman KIE. Pada tahap ini, orang tua akan diajarkan untuk menggunakan buku pedoman KIE dan memahami maksud yang ingin disampaikan dalam buku pedoman KIE. Kegiatan yang dilakukan guru dapat berupa diskusi isi buku pedoman KIE dan bagaimana penerapannya, yang dapat dilakukan dengan mempraktikkan/mensimulasikan contoh-contoh dalam buku pedoman KIE
4. Orang tua menerapkan pendidikan karakter untuk anak. Setelah mendapatkan pemahaman tentang karakter anak dan bagaimana menggunakan pedoman KIE, orang tua diminta untuk mempraktikkan secara langsung pada anak mereka dan lingkungan sekitar mereka. Orang tua dapat bertanya sewaktu-waktu kepada guru bila ada hal-hal yang kurang dipahami selama menerapkan pendidikan karakter pada anak mereka.
5. Melakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dimaksudkan untuk membantu orang tua bila segan bertanya pada guru di luar forum formal. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana orang tua telah menerapkan pendidikan karakter pada anak mereka.

Tahapan-tahapan ini dalam buku panduan pelaksanaan difusi model KIE untuk pengembangan karakter anak digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.

Tahapan proses difusi yang diberikan dalam buku panduan difusi

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian yang dihasilkan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh tahapan penelitian pada tahun ketiga telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana (desain) penelitian yang disusun.
2. Proses difusi yang dilaksanakan dalam penelitian ini melibatkan () guru yang terbagi dalam tiga wilayah di Yogyakarta (30 guru dari Bantul, 30 guru dari Wonosari, dan 30 guru dari kota Yogyakarta).
3. Telah dikembangkannya model difusi untuk mengembangkan karakter anak dan menerapkan buku panduan KIE dan flipchart KIE bagi orang tua untuk pengembangan karakter anak. Model yang terdiri dari lima tahapan tersebut (mengumpulkan orang tua, melakukan dialog, mengajarkan penggunaan buku panduan, menerapkan pendidikan karakter pada anak, melakukan monitoring dan evaluasi) diharapkan dapat membantu orang tua untuk mempraktikkan pendidikan karakter pada anak.
4. Berdasarkan tahapan kegiatan dalam mencari model difusi yang dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa semua elemen pendidikan di lingkungan yang dipilih untuk proses difusi sangat mendukung penerapan model pendidikan karakter dan bersedia menjadi fasilitator untuk menyebarkan tentang pendidikan karakter pada anak.

B. SARAN

Untuk membentuk karakter anak, perlu usaha yang terus-menerus. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan kesadaran semua pihak akan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak

2. Pemerintah, masyarakat dan semua elemen pendidikan perlu untuk membuat suatu system dan contoh komunikasi yang baik untuk membentuk karakter anak, karena melalui contoh yang diberikan anak akan belajar lebih efektif.
3. Perlu untuk melakukan sosialisasi lebih luas terhadap buku panduan dan flipchart yang telah dikembangkan, agar nantinya dapat lebih bermanfaat dalam skala yang lebih luas. Penyebaran yang paling efektif adalah dengan lebih banyak melibatkan guru, orang tua, dan pemerhati pendidikan dalam rangka penerapan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Ginaniar Agustian. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: Arga.
- Arif Rohman. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM.
- Asep Herry Hernawan, dkk. 2003. *Pengembangan Model Pembelajaran berbasis Komputer : Teori dan Praktek*. Bandung Publikasi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UPI: [kurtek.upi.edu/ media/ sources/ Model%20Drill.doc](http://kurtek.upi.edu/media/sources/Model%20Drill.doc)
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth*
- Borg, Walter and Gall, Meredith Damien. (1989). *Educational Research*. New York & London : Longman.
- Darsono. *Flowchart*. [http://darsono.staff.gunadarma.ac.id /Downloads/files/16512/ Flowchart.pdf](http://darsono.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/16512/Flowchart.pdf).
- Development. Illinois*: University of Missouri, St. Louis. (versi web).
- Dwi Hastuti Martianto. 2002. *Pendidikan Karakter: Paradigms Baru dalam Pambentukan Manusia Berkualitas*. Makalah Falsafah Sains: PPS S3 ITB. Bandung. Diunduh dari [http://tumoutou.net/702,05123/ dwi_hastuti.htm](http://tumoutou.net/702,05123/dwi_hastuti.htm), tanggal 24 April 2008.,
- Fritjof Capra. 1997. *Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Gysbers, Norman C. 1995. *Evaluating School Guidance Program*. Eric Digest: ED 388887.
- Hurlock, E.B. 1995. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*. Fifth Edition. McGraw-Hill, Inc.
- Ibrahim Elfiky. 2007. *Terapi NLP: Menciptakan Master Komunikasi yang Komunikatif*. Jakarta: Mizan Publika.
- Kilpatrick, W. 1992. *Why Johnny Can't Tell Right From Wrong*. New York: Simon & Schuster, Inc.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Liliweri. 1997. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Myrick, Robert D. 1993. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach-Second edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Moh Padil. 2009. *Menumbuhkan Kecakapan Sosial Peserta Didik*. www.koranpendidikan.com
- Muhammad Abdurrahman, 2003. *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Bentang Budaya
- Mukti Amini. 2008. *Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Dalam *Character Building Umar Suwito dkk.2008*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nana sujana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Redja Mudyahardjo. 2002. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence. Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Amara books.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Dalam *Character Building Umar Suwito dkk.2008*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tim Penyusun Modul BKKBN. 2003. *Teknik Advokasi. Modul Belajar Mandiri Bagi Widyaiswara*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Pusat Pelatihan Pegawai dan Tenaga Program.
- Yodhia Antariksa. 2009. *Lima Dimensi Kunci dalam Kecerdasan Sosial*. Makalah. <http://strategimanajemen.net/2009/03/02/merajut-kecerdasan-sosial>.
- Wikipedia. *Informasi*. www.wikipedia.org/wiki/Informasi
- _____. *Pendidikan Kecakapan Hidup dan Pendidikan Berbasis Luas*. Pemerintah Kabupaten Blitar. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan: SMP Negeri I Sutojayan (Sekolah Standar Nasional). <http://www.semasajaya.sch.id/v1/content/view/91/74/>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Curriculum Vitae Peneliti**
- 2. Tugas Peneliti**
- 3. Sarana dan Prasarana Penunjang**
- 4. Materi FGD**
- 5. Instrumen Training**
- 6. Instrumen Penilaian Hasil Difusi**
- 7. Foto-foto Kegiatan**
- 8. Buku Panduan Difusi**
- 9. Flip Chart**
- 10. Buku Panduan Pengembangan Karakter**

**BIODATA KETUA
PENELITIAN STRATEGIS NASIONAL**

I. IDENTITAS DIRI

1.1.	Nama Lengkap	Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si
1.2.	Jabatan Fungsional	Guru Besar
1.3.	NIP	19571201 198601 2 001
1.4.	Tempat dan Tanggal Lahir	Medan, 1 Desember 1957
1.5.	Alamat rumah	Jl. Jambon III, No. 39 Jatimulyo, Kodya Yogyakarta
1.6.	No Telp/Fax	(0274) 548919
1.7.	No HP	081328347348
1.8.	Alamat kantor	FIP-Universitas Negeri Yogyakarta Kampus Karangmalang, Yogyakarta
1.9.	No Telp/Fax	(0274) 540611
1.10.	Alamat email	sisca_rahmadonna@yahoo.com
1.11.	Mata Kuliah yang diampu	1. Analisis Problem Sosial
		2. Sosio Antropologi Pendidikan
		3. Sosiologi Kontemporer
		4. Kesenjangan Pendidikan Antar Gender
		5. Metodologi Penelitian Sosial dan Budaya
		6. Kultur Sekolah
		7. Ilmu Pendidikan

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

2.1	Program	S1	S2	S3
2.2.	Nama PT	UGM	UGM	UGM
2.3.	Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
2.4.	Tahun Masuk	1979	1992	1998
2.5.	Tahun Lulus	1984	1995	2003
2..6.	Judul Skripsi/ Thesis/Disertasi	Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Harmonis dalam Keluarga	Wanita Kekuasaan dan Pengambilan Keputusan	Pembagian Kekuasaan Suami Istri Keluarga Jawa
2.7.	Nama Pembimbing/ Promotor	Dra. Suwarsih. Su.	- Dr. J. Nasikun - Dr. Sunyoto Usman	- Prof. Dr. Sunyoto Usman - Dr. J. Nasikun

III. PENGALAMAN PENELITIAN

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
3.1.	2010	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari	DIPA UNY	Rp. 100.000.000
3.2.	2010	The Study on The Multicultural Education Model for Elementary Education in Indonesia and Malaysia	DP2M DIKTI	Rp. 125.000.000
3.3.	2010	Implementasi Model pembelajaran Sosiokultur Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah	DP2M DIKTI	Rp. 70.000.000
3.4.	2010	Peran Pemimpin Komunitas dalam Menggerakkan Modal Sosial (Studi di Komunitas Kalicode, Gondolayu, Yogyakarta)	DIPA FIP	Rp. 5.000.000
3.5.	2009	Implementasi Pendidikan Multikultural di SD DIY	DP2M	Rp. 90.000.000
3.6.	2008	Studi Kultur Sekolah di Sekolah Nasional Bertaraf Internasional dan Sekolah yang Bermutu Kurang	DIPA UNY	Rp. 5.000.000
3.7.	2007	Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Sebagai Suplemen Pelajaran IPS Di SD Di DIY (Tahun Ke-2)	DP2M	Rp. 50.000.000
3.8.	2006	Model Pembelajaran Sosiokultur Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Siswa Di SD	Hibah Diknas	Rp. 40.000.000
3.9.	2006	Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi DIY	DP2M	Rp. 50.000.000
3.1 0.	2006	Fenomena Kekerasan Yang Dialami Anak Di Rumah Dan Di Sekolah	DIPA UNY	Rp. 5.000.000

IV. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
4.1.	2007	Meningkatkan Kemampuan Matematika di Sekolah Dasar Menggunakan Model Pembelajaran Sosiokultur	DIPA-UNY	Rp. 10.000.000

V. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal

No	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
5.1.	2010	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Vol 3, nomor 1, Maret 2010 ISSN:1979-9594	Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan
5.2.	2007	Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivistis	Vol 32, nomor 1, April 2007 ISSN:0126-1969	Forum Pendidikan
5.3.	2007	Pendidikan Seks Terhadap Wanita Menurut Tradisi	Vol 12, nomor 2 Oktober 2007 ISSN:1412-4009	Jurnal Penelitian Humaniora
5.4.	2006	Pentingnya Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah	Th. XXV, no. 3 November 2006 ISSN:0216-1370	Cakrawala Pendidikan. Jurnal Ilmiah Pendidikan
5.5.	2006	Proses Sosialisasi Sosial Skill Melalui Pendidikan Keluarga	Vol 13, no.2 Januari 2006 ISSN: 0852-7741	SARATHI Kajian Teori dan Masalah Sosial Politik
5.6.	2006	Pentingnya Perubahan Sistem Penyelenggaraan Perguruan Tinggi di Era Globalisasi dan Berbadan Hukum	Jilid 24, no.2 Oktober 2006	Vidya Karya, Jurnal Kependidikan dan

			ISSN:0215-9619	Kebudayaan
5.7.	2006	Kontribusi Budaya Sekolah Terhadap Kemampuan Melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	Th. XIII, no.02 September 2006 ISSN:0853-151X	Dinamika Pendidikan, Majalah Ilmu Pendidikan
5.8.	2006	Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural tentang Lembaga Pendidikan	Jilid 5, no. 2 November 2006 ISSN:1858-3008	IRAMARTA S jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikann

VI. Pengalaman Penulisan Buku

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
6.1.	2008	Menuju Hari Tua Bahagia	206 hal	UNY Press
6.2.	2011	Sosiologi Pendidikan	140 hal	Kanwa Publisher

VII. Pengalaman Perolehan HKI

No	Tahun	Judul / Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
7.1.	-	-	-	-

Yogyakarta, 26 Oktober 2014
Pengusul,

Prof. Dr. farida Hanum
NIP. 19571201 198601 2 001

BIODATA PENELITI

Identitas

1. Nama, Gelar, dan NIP : Arif Rohman, M.Si.
2. NIP : 19670329 199412 1 001
3. Tempat & Tanggal Lahir : Demak, 29 Maret 1967
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
6. Pangkat, Gol/ Ruang : Pembina, IV/A
7. Mata Kuliah/ Bidang Ilmu : 1. Ilmu Pendidikan
2. Sosio-Antropologi Pendidikan
3. Etika Pendidikan
4. Pendidikan anak dan Pemuda
8. Jurusan/ Fakultas : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan/
Fakultas Ilmu Pendidikan
9. Alamat Rumah/ Telp : Jl. Parangtritis Km 14 Gelangan Rt 15 Patalan, Jetis,
Bantul, DIY 55781 / Telp. (0274) 6460164
HP.081328078062 E-Mail: arv2009@yahoo.co.id
- 10 Kantor/Telp/ E-mail : Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281 Telp.
(0274) 550841, 586168 psw 295, Telp/Fax.(0274)
540611

Riwayat Pendidikan

No	Universitas/ sekolah	Program	Bidang Ilmu	Tahun Lulus
1	Unair Surabaya	Magister Ilmu-Ilmu Sosial	Ilmu Sosial (Minat: Sosiologi Politik)	2001
2	UNY	Filsafat & Sosiologi Pendidikan	Ilmu Pendidikan	1992
3	SMA I Demak	IPS	IPS	1986
4	SMP Futuhiyyah	-	-	1983

- Tahun 2001 Lulus S-2 Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya, Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial Minat Studi: Sosiologi Politik.
- Tahun 1992 Lulus S-1 Sarjana Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta, Program Studi Filsafat dan Sosiologi Pendidikan (FSP).
- Tahun 1986 Lulus SMU Negeri 1 Demak, Jawa tengah (Jurusan IPS)
- Tahun 1983 Lulus SMP 'Futuhiyyah' Demak, Jawa Tengah.
- Tahun 1980 Lulus MI 'Al-Aulad' Demak, Jawa tengah

PENGALAMAN PROFESIONAL

- Tahun 2005-2009, sekretaris Pusat Studi Kebijakan Pendidikan Lemlit UNY
Tahun 2004-2008, Ketua Prodi S-1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Tahun 2003-2005, pembina Lembaga Pers Mahasiswa “Ekspresi” Universitas Negeri Yogyakarta.
Tahun 2002-2003, Sekretaris prodi S-1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
Tahun 2002-2008, Instruktur professional Pelatihan Kreativitas pada Wahana Studi Pengembangan Kreativitas (WSPK) UNY
Tahun 2001-2008, Dewan Redaksi Majalah Ilmiah Fondasi-Fondasi Pendidikan: FONDASIA pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UNY
Tahun 2000-202, Ketua Lab Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP UNY
Tahun 1998-2008, Peneliti di Puslit Pendidikan Dasar dan Menengah (PDM) Lembaga Penelitian UNY.
Tahun 1996-1997, Menjadi Sekretaris Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan FIP IKIP Yogyakarta.

KARYA PENELITIAN

- Tahun 2010 Peningkatan Kemampuan *Collaborative-Team-Work* Melalui Pembelajaran dengan Strategi *Inter-Game Tournamnet (Intim)* Bagi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Menengah Kejuruan.
Tahun 2009 Kreativitas Manajemen Pembelajaran Mitigasi bencana.
Tahun 2008 Pengembangan Model Sistem Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*) di Sekolah Dasar Kabupaten Bantul.
Tahun 2007 Partisipasi Masyarakat dalam Pendanaan Pendidikan: Studi Partisipasi Orang Tua Siswa dalam Pembiayaan Sekolah di kota Yogyakarta.
Tahun 2007 *Collaborative Advocation Model* untuk Penguatan Kapasitas Sekolah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi Sekolah Dasar Daerah Terpencil.
Tahun 2007 Kreativitas Guru Sekolah Dasar dalam Pengembangan Inovasi Pembelajaran di Kabupaten Bantul
Tahun 2005 Wacana Pendanaan Pendidikan pada Kampanye Pilkada DIY tahun 2005
Tahun 2004 Peningkatan rasa senang belajar di Sekolah Dasar terpencil propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Pembelajaran Kreatif.
Tahun 2004 Wacana Pendanaan Pendidikan pada Kampanye Pemilu 2004.
Tahun 2004 Wacana Pendidikan dalam Kampanye Partai Politik pada Pemilu 2004
Tahun 2003 *Problem Solving Based Learning (PSB)* sebagai Upaya Meningkatkan Wawasan kependidikan Mahasiswa Calon Guru SD.
Tahun 2003 Peningkatan *Personal and Social Skills* siswa melalui *Problem Based Learning*. di Sekolah Menengah Atas 3 Bantul, Yogyakarta.
Tahun 2002 Alokasi dan Distribusi Pendanaan Pendidikan antar dan Inter Sekolah di Propinsi DIY.
Tahun 2001 Ketimpangan Pembiayaan Pendidikan di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahun 2001	Pendanaan Pendidikan di Era Otonomi Daerah
Tahun 1999	Memudarnya Kepemimpinan Politik Ulama pada Pemilu 1999
Tahun 1997	Beberapa kendala yang Dialami oleh Guru dalam Menerapkan Kurikulum Muatan Lokal (KML) di Sekolah Dasar.
Tahun 1996	Pola Kehidupan Masyarakat di Desa Tertinggal (Studi Kasus di Dusun Kiringan, Desa Candan, Kecamatan Jetis, Bantul, DIY.
Tahun 1995	Struktur Keluarga dan Pola Asuh Anak pada Keluarga Miskin di Tepi Sungai Gajahwong Yogyakarta

KARYA PUBLIKASI BUKU

Tahun 2010	<i>Education Policy in Decentralization Era</i> (Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta)
Tahun 2010	<i>Pendidikan Komparatif</i> (Penerbit Laksbang Grafika)
Tahun 2009	<i>Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan</i> (Penerbit Laksbang Mediatama Yogyakarta)
Tahun 2009	<i>Politik Ideologi Pendidikan</i> (Penerbit Laksbang Mediatama Yogyakarta, 2009).
Tahun 2008	<i>Ilmu Pendidikan</i> (Bersama Tim penulis, Penerbit UNY press) dicetak ulang setiap tahun.
Tahun 2005	<i>Pengetahuan Sosiologi untuk SLTP klas VII dan kelas VIII</i> (penerbit Saka Mitra Kompetensi Klaten) juga dicetak tahun 2006
Tahun 2004	<i>Sosiologi SLTA kelas X, XI, dan XII</i> (penerbit Cempaka Putih Klaten) dicetak setiap tahun sampai 2006
Tahun 2003	<i>Sosiologi SLTA kelas X, XI, XII</i> (penerbit Saka Mitra Kompetensi Klaten) dicetak setiap tahun sampai 2006

KARYA PUBLIKASI JURNAL ILMIAH

Tahun 2009	Dilema Kebijakan Peningkatan Mutu Guru melalui Sertifikasi Berbasis Portofolio (Fondasia Vol 1 No.9/ Th VIII, Maret 2009)
Tahun 2008	Peningkatan kemampuan <i>Collaborative Team-Work</i> Melalui Pembelajaran Model Tobat (Cakrawala pendidikan, Vol/ 2008)
Tahun 2008	Masalah Pembelajaran dan Upaya Pencarian Solusi Melalui Klinik (Jurnal Pembelajaran TP, 2008)
Tahun 2004	Privatisasi Pembiayaan Pendidikan Indonesia: Sebuah Paradoksi Kebijakan (Fondasia No.5/Th.III, 1 Maret 2004)
Tahun 2003	Potret Demoralitas Pendidikan Indonesia: Sebuah Kritik dari Abdurrahman (Fondasia, No.4/Th.II, 1 September 2003)
Tahun 2003	Realitas dan Idealitas dalam Reformasi Penyelenggaraab Pendidikan Guru Sekolah Dasar (COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif, No.2/Th VII, Desember 2003)

- Tahun 2003 Pengaruh Sistem Nilai Budaya terhadap Kemajuan Sosial-Ekonomi Masyarakat (Sebuah Implikasi bagi Tugas-Tugas Pendidikan). (Fondasi Pendidikan, No.5/Th.III/ 1 Maret 2003)
- Tahun 2003 Kesenjangan Distribusi dan Alokasi Pendanaan Pendidikan (Fondasi Pendidikan No.4/Th. II/ 1 September 2003)
- Tahun 2003 Memudarnya Kepemimpinan Politik Ulama (Jurnal Penelitian Humaniora, Volume 7, No.2 Oktober 2002)
- Tahun 2002 Penguasaan Kecakapan Hidup sebagai Bentuk Pengembangan Perilaku Kreatif (Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No.1/ Tahun IX, Maret 2002)
- Tahun 2000 Revitalisasi Sumberdaya Sekolah Menuju Indonesia Baru ((Majalah Ilmiah Cakrawala Pendidikan Juni 2000, Th. XIX, No.3)
- Tahun 2000 Guru dan Kekuasaan Hegemonik Negara pada Era Orde Baru (Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No.1/ Tahun VII, Maret 2000)
- Tahun 2000 Meningkatkan Kewenangan Kelembagaan dalam Memberdayakan Sekolah (Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No.3/ Tahun VII, November 2000)
- Tahun 1999 Subordinasi Siswa dan Dominasi Guru (Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No.1/ Tahun VI, Februari 1999)
- Tahun 1997 Makna Strategis Pendidikan Unggul Dalam Memacu akselerasi Pembangunan Bangsa (Majalah ilmiah Cakrawala Pendidikan, No.3/Th.XVI/ Nopember 1997)
- Tahun 1996 Tantangan memasuki Tahun 2020 dan Urgensi Produktivitas Sekolah Unggul (Majalah Ilmiah Cakrawala Pendidikan, Edisi Khusus, 21 Mei 1996)
- Tahun 1996 Gerakan Perempuan Dilihat dari Visi Pendidikan (Majalah ilmiah Dinamika Pendidikan, No.1/Th.III/Oktober 1996)
- Tahun 1995 Struktur Keluarga dan Pola Asuh Anak pada Keluarga Miskin (Majalah hasil penelitian Jurnal kependidikan, No. 2 Tahun XXV, 1995)
- Tahun 1995 Dualisme Ekonomi-Sosial Masyarakat dan Kesenjangan dalam Memperoleh Pendidikan (Majalah Ilmiah Cakrawala Pendidikan, No.1 Tahun XIV, 1995)
- Tahun 1995 Memaknakan secara Kritis 'Link and Match' pada Bidang Ilmu-Ilmu humaniora (Majalah Ilmiah Dinamika Pendidikan No.2 Tahun II, 1995)

Yogyakarta, 26 Oktober 2014

Arif Rohman, M.Si.
NIP.19670329 199412 1 001

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama lengkap : Sisca Rahmadonna, M.Pd
 NIP/NIK : 198407242008122004
 Tempat dan tanggal lahir : Lahat, 24 juli 1984
 Jenis kelamin : Perempuan
 Status perkawinan : Menikah
 Agama : Islam
 Golongan/Pangkat : Penata Muda Tk I, III/b
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
 Alamat : Karangmalang Sleman Yogyakarta
 Telp. Faks : (0274) 547780
 Alamat Rumah : Jln. Affandi (Gejayan) no. 27 Mrican
 Yogyakarta, kode pos. 55281.
 Telp/ Faks : 081381171114
 Alamat E-mail : sisca_rahmadonna@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan	Perguruan Tinggi	Jurusan/Bidang Studi
2006	S1	Universitas Negeri Yogyakarta	Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
2008	S2	Universitas Negeri Yogyakarta	Teknologi Pembelajaran

PRODUK BAHAN AJAR

Mata Kuliah	Program Pendidikan	Jenis Bahan Ajar (cetak dan noncetak)	Sem./Tahun Akademik
Media Pembelajaran	S1 TP UNY	Non Cetak (<i>E-Learning – Be Smart UNY</i>)	Genap 2009/2010
Grafika	S1 TP UNY	Non Cetak (PowerPoint)	Genap 2009/2010
Belajar dan Pembelajaran	S1 TP UNY	Non Cetak (PowerPoint)	Gasal 2010/2011

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua / Tim anggota	Sumber Dana
2012	Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta	Anggota	Strategis Nasional DP2M DIKTI

2011	Lesson study: Pengembangan Karakter Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif (<i>Collaborative Learning</i>) Pada Mata Kuliah Pameran Teknologi Pendidikan	Anggota	Lesson Study DIPA UNY
2011	Penerapan Teori Belajar Neuroscience untuk Meningkatkan Efektifitas Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Grafika	Mandiri	Dosen Junior DIPA UNY
2011	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia), tahun ke dua	Anggota	Kerjasama Internasional DIPA UNY
2010	Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari (Studi pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia)	Anggota	Kerjasama Internasional DIPA UNY
2010	Implementasi Model pembelajaran Sosiokultur Pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar di Propinsi Yogyakarta dan Jawa Tengah	Anggota	Strategis Nasional DP2M DIKTI
2010	Model Pembelajaran Kreatif -Produktif untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial, Kreativitas dan Produktivitas Belajar Mengajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan FIP UNY	Anggota	Kelompok DIPA FIP UNY
2010	Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Matematika di SMA Islam Gamping	Mandiri	Dosen Junior DIPA FIP UNY
2009	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Anggota	Strategis Nasional DP2M DIKTI

KARYA ILMIAH		
A. Buku/ Jurnal		
Tahun	Judul	Penerbit
2009	Pengembangan Multimedia Pembelajaran untuk Melatih Kecerdasan Majemuk pada Anak Usia Dini	Majalah Ilmiah Pembelajaran (Jurusan KTP FIP UNY)
2010	Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di sekolah Dasar Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Jurnal penelitian Pendidikan /Fakultas Ilmu Pendidikan/UNY
2011	Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Islam Gamping	Majalah Ilmiah Pembelajaran (Jurusan KTP FIP UNY)
2012	Peran Teknologi Pendidikan dalam mengembangkan Pendidikan Multikultural di Indonesia	Majalah Ilmiah Pembelajaran (Jurusan KTP FIP UNY)

KONFERENSI/ SEMINAR/ LOKAKARYA/SIMPOSIUM			
Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta /Pembicara
2012	Tanggung Jawab Ilmu Pendidikan terhadap Generasi Bangsa	FIP/UNY	Peserta
2012	Peran Fakultas Ilmu Pendidikan dalam Mendukung Arah Pembangunan Pendidikan di Kabupaten/Kota	FIP UNY bekerjasama dengan IKA FIP UNY	Peserta
2011	Revitalisasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi Berkarakter	FIP/UNY	Panitia
2011	<i>The International Seminar on Information and Communication Technology in Educational for Peace</i>	TP/FIP/UNY	Peserta
2011	<i>The Curriculum and Educational Technology Collegial Meeting</i>	TP/FIP/UNY	Peserta
2010	<i>International Seminar on Early Childhood Education in and for Socio-cultural Diversity</i>	UNY with Una (A Global Learning Initiative on Children and Ethnic Diversity)	Peserta
2010	Seminar Nasional Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Tantangan Global	Lembaga Penelitian/UNY.	Peserta

2010	<i>International Seminar on education entitled: Educational Leadership</i>	FIP- Universitas Negeri Yogyakarta	Peserta
2010	Seminar Nasional Pembelajaran Mendidik Berorientasi pada Perkembangan Potensi Anak	Ikatan Keluarga Alumni FIP/UNY.	Peserta
2009	<i>Living Values Education Professional Development Seminar and Workshop</i>	Living Values Education	Peserta
2009	Seminar Nasional Penelitian	UKMF Reality-FIP-UNY	Peserta
2009	<i>Seminar Reinventing Education for the Whole Person Development</i>	FIP-Universitas Negeri Yogyakarta	Peserta

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT		
Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2012	Pelatihan Model Pembelajaran <i>Multiple Intelligence</i> untuk Guru-Guru Sekolah Dasar di Bantul	Bantul
2012	Pelatihan Impelementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus I Wukirsari Imogiri	Wukirsari Imogiri
2011	Pelaksanaan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar Di Propinsi DIY Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Multikultural	Propinsi DIY
2011	Pelatihan Impelementasi Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Di UPT Pelayanan Pendidikan Imogiri Bantul	Imogiri Bantul
2010	Pelatihan Model Pembelajaran <i>Multiple Intelligence</i> bagi guru-guru di Jogjakarta	FIP UNY
2010	Pelatihan Pembelajaran Kontekstual bagi guru-guru SD gugus II ngagglik Sleman	SDN 2 Ngagglik Sleman

Yogyakarta, 26 Oktober 2014

Sisca Rahmadonna, M.Pd
NIP. 19840724 200812 2 004

SUSUNAN ORGANISASI TIM PENELITI

No	Nama	NIDN	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1	Prof. Dr. Farida Hanum	0001125712	20 jam/mg	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan penelitian 2. Menyusun dan menyeminarkan instrumen penelitian 3. Melakukan monitoring terhadap jalannya penelitian 4. Melaporkan hasil penelitian 5. Melakukan evaluasi dan revisi (jika diperlukan) terhadap hasil penelitian
2	Dr. Arif Rahman, M.Si	0029036702	20 jam/mg	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu pelaksanaan penelitian. 2. Membantu penyusunan dan seminar instrumen penelitian 3. Memberikan masukan dan koreksi terhadap desain multimedia yang akan dikembangkan 4. Membantu pembuatan laporan dan merevisi (jika diperlukan) terhadap hasil penelitian 5. Menjaga terjalinnya hubungan kerjasama tim (<i>teamwork</i>) dengan baik.
3.	Sisca Rahmadonna, M.Pd.	0024078402	20 jam/mg	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu pelaksanaan penelitian. 2. Membantu penyusunan dan seminar instrumen penelitian 3. Mengembangkan prototype dan desain multimedia yang akan dikembangkan 4. Membantu pembuatan laporan dan merevisi (jika diperlukan) terhadap hasil penelitian 5. Menjaga terjalinnya hubungan kerjasama tim (<i>teamwork</i>) dengan baik.

KETERSEDIAAN SARANA DAN PRASARANA PENELITIAN

No	Sarana dan Prasarana utama yang diperlukan dalam penelitian	Sarana dan Prasarana yang tersedia
1.	Dokumen model KIE	Dokumen tersebut dapat diakses di perpustakaan Universitas (UNY), dan perpustakaan fakultas (FIP)
2.	Hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan KIE;	Dapat diakses di perpustakaan Universitas (UNY)
3.	Peralatan perekaman video dan foto yang akan dibutuhkan dalam penelitian	Dapat di sewa di Jurusan Kurikulum dan Teknologi pendidikan
4.	Peralatan dan Sarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan peltihan dan TOT	

NILAI ANAK BAGI KELUARGA DAN MASYARAKAT

oleh:

Dr. Arif Rohman, M.Si.
(Staff pengajar FIP UNY)

Nilai Anak dalam Keluarga

Bagaimana nilai anak bagi orang tua? Samakah orang kota dan orang desa dalam memandang tentang nilai anak? Adakah pengaruh dalam menilai anak terhadap sikap kita terhadap anak? Bagaimana sebaiknya kita memandang nilai anak?

Anak merupakan unsur penting dalam setiap keluarga. Hadirnya selalu didambakan, karena anak adalah harapan sekaligus cita-cita bagi keluarga, sehingga anak menjadi sangat bernilai bagi keluarga/ orang tua. Daerah pedesaan, anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga, karena memberikan kebahagiaan dan menjadi jaminan di hari tua orang tua. Masih ada semboyan, banyak anak banyak rejeki. Keluarga di daerah Tengger, petani yang mempunyai tanah luas akan mencari anak angkat sebagai tambahan tenaga kerja. Banyak di negara berkembang seperti Taiwan, Philipina, Thailand keluarga yang tinggal di pedesaan mempunyai anak lebih banyak, dengan alasan anak memberikan keuntungan ekonomi dan rasa aman bagi keluarganya.

Secara umum orang tua desa lebih menekankan manfaat ekonomi dan manfaat praktis (termasuk tunjangan hari tua) dari anak, sedangkan orang tua di kota menekankan aspek emosional dan psikologisnya. **Cadwell (1979)**, umumnya negara berkembang di daerah pedesaan, beban ekonomi biasanya jauh lebih rendah bila anak tidak sekolah. Pada usia yang sangat dini anak mulai menyokong penghasilan keluarga dengan bekerja di sawah, mengembala ternak, dan pekerjaan lain. Negara maju, kekayaan mengalir dari orang tua ke anak, sedang di negara berkembang kekayaan mengalir dari anak ke orang tua. **Masri Singmimbun (1974)** hasil penelitiannya di Yogyakarta menunjukkan jumlah anak yang dianggap ideal 4 dan 5 anak.

Beberapa persepsi positif tentang anak adalah:

1. Amanah/ kepercayaan Tuhan.
2. Buah hati dan buah cinta ayah dan ibunya.
3. Generasi penerus dari cita-cita dan perjuangan orang tua.
4. Investasi positif yang dapat menolong keluarga/orang tua di masa depan.
5. Sebagai tulang punggung ekonomi.

Persepsi negatif tentang anak adalah:

1. Sebagai cobaan atau ujian kesabaran orang tuanya.
2. Buah sial/ aib keluarga yang harus disingkirkan.
3. Generasi pengganggu dari tujuan orang tua di masa mendatang.
4. Investasi negatif yang akan menjerumuskan orang tua.
5. Sebagai beban ekonomi yang merepotkan dan menyulitkan keluarga

Besar kecilnya jumlah anggota Besar

Beberapa keluarga memilih jumlah besar sebaliknya beberapa yang lain memilih jumlah lebih sedikit/ kecil. Beberapa yang memilih jumlah lebih banyak adalah:

1. Hubungan sanak saudara.
Anak meminta/ memerlukan kakak dan adik. Anak tunggal manja dan kesepian.
2. Pilihan jenis kelamin.
Orang tua tertentu menginginkan khusus untuk anak laki-laki, perempuan, atau kombinasi tertentu.
3. Kelangsungan hidup anak.
Orang tua membutuhkan banyak anak untuk menjamin agar beberapa anak akan hidup terus sampai dewasa dan membantu mereka pada masa tua.

Beberapa keluarga yang memilih jumlah sedikit/ keluarga kecil:

1. Kesehatan Ibu.
Terlalu sering hamil tidak baik untuk kesehatan ibu.
2. Beban masyarakat.
Dunia ini menjadi terlalu padat, terlalu banyak anak menjadi beban masyarakat.

Kejadian Akhir-Akhir ini

1. Banyaknya kekerasan atau *bullying*, pelecehan, pedofilia, dan sodomi.
2. Anak lari dari keluarga dan menjadi gelandangan, anak bunuh diri dengan alasan yang sangat sepele.
3. Anak diculik, dibuang, atau dikeroyok teman sendiri sampai meninggal dunia.
4. Anak disiksa karena statusnya sebagai anak tiri, anak haram, anak tak diharapkan kelahirannya.
5. Anak dibiarkan tanpa pendidikan, dipasung sampai remaja, dll.

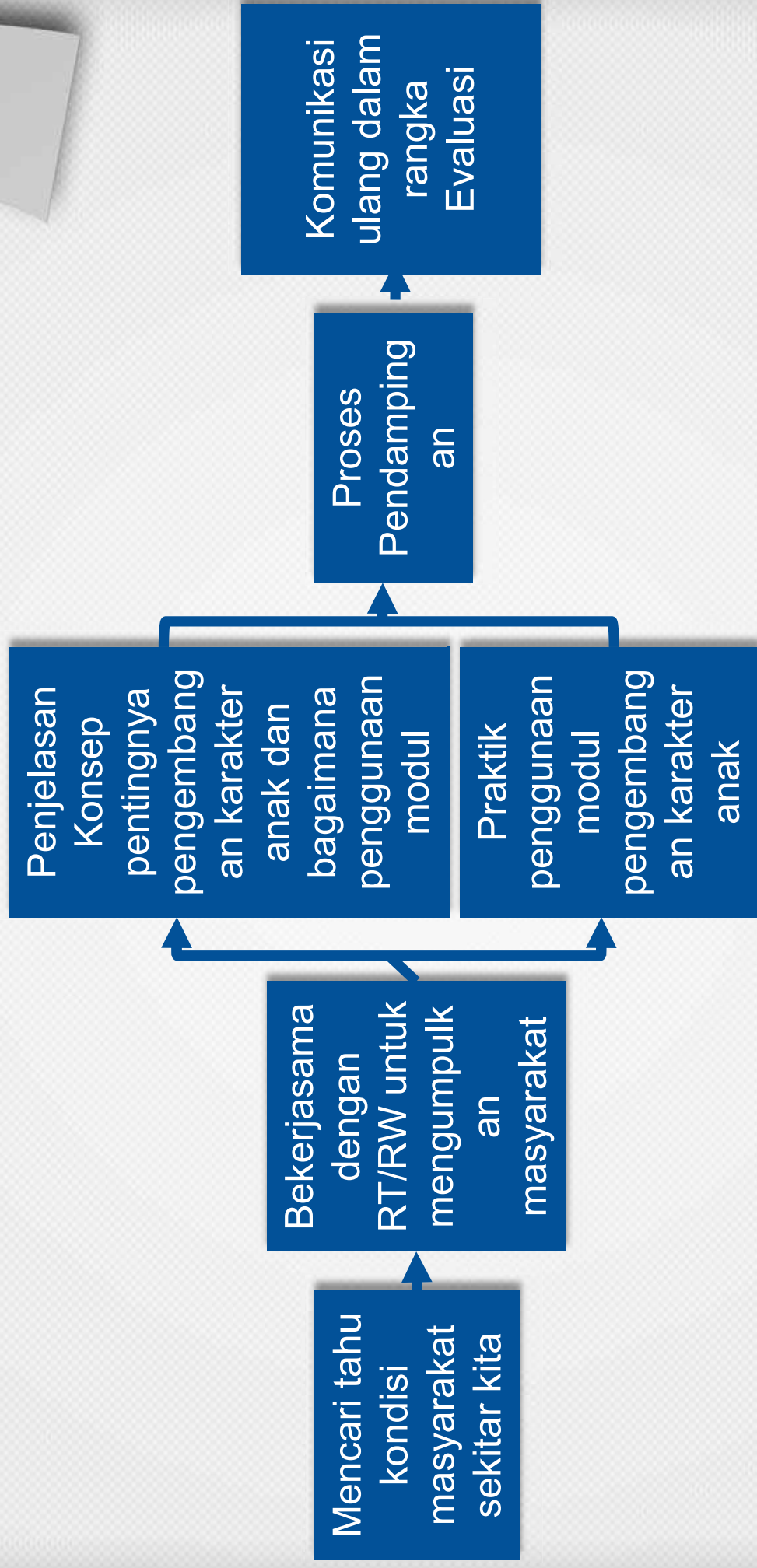
Gerakan Cinta Anak

Akibat banyaknya bahaya yang dialami anak, maka perlu gerakan melindungi anak-anak dari ancaman orang dewasa yang tidak bertanggungjawab, lingkungan yang tidak mendidik. Maka perlu diusahakan agar anak tercukupi kebutuhan sosial, emosional, spiritual, dll demi masa depan mereka dan masa depan bangsa kita. Semoga...

oleh:
Prof. Dr. Farida Hanum, M.Si
dan kawan-kawan

Pengembangan
Karakter Anak
Melalui Model
Komunikasi Informasi
Edukatif (KIE)

TAHAPAN PELAKSANAAN



MENCARI TAHU KONDISI LINGKUNGAN

Tujuan kegiatan:

Agar sebagai penggiat pendidikan karakter anak kita dapat mengetahui karakteristik orang yang akan kita pahami, lingkungan seperti apa tempat mereka tinggal, dan bagaimana selama ini mereka bersikap kepada putra/putri mereka.

BEKERJASAMA DENGAN RT/RW

Untuk memudahkan mengumpulkan masyarakat dan memberikan pemahaman, maka kita perlu mengumpulkan masyarakat dan mengajak mereka berdialog. Untuk itu kerjasama dengan RT/RW menjadi penting dalam rangka memudahkan kita mengumpulkan masyarakat

PENJELASAN KONSEP

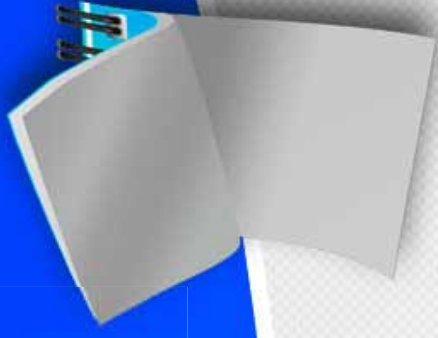
Masyarakat yang telah kita kumpulkan, kita berikan penjelasan terkait:

- Siapa anak kita?
- Bagaimana sebaiknya kita bersikap kepada anak kita?
- Apa yang boleh kita lakukan terhadap anak dan apa yang sebaiknya kita hindari.

PENGGUNAAN BUKU PANDUAN

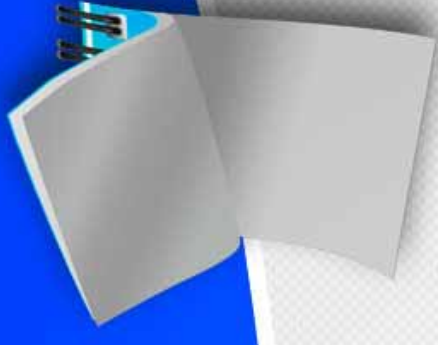
Tahap ini merupakan tahap penting

Pada tahap ini, kita perlu menjelaskan penggunaan buku panduan untuk pengembangan karakter anak, agar orang tua dapat memahami dan diharapkan dapat mempraktikkan contoh-contoh yang diberikan.



PRAKTIK

Pada tahap ini, kita perlu mengajak orang tua untuk mensimulasikan bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi pada anak, agar orang tua benar-benar dapat memahami dan mempraktikkannya di rumah.



PENDAMPINGAN

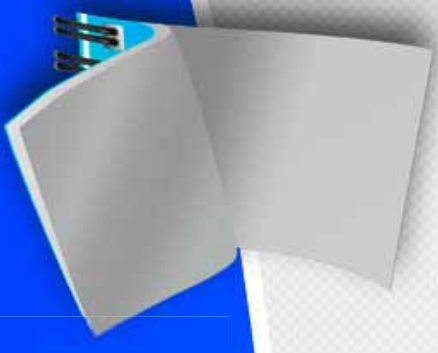
Pada tahap ini, sebagai penggiat pengembang pendidikan karakter pada anak, kita perlu secara simultan mengunjungi orang tua untuk melihat sejauh mana mereka dapat mempraktikkan apa yang telah dipelajari dan apa saja kesulitan yang mereka hadapi.

KOMUNIKASI ULANG

Kegiatan ini merupakan tahapan evaluasi yang dapat kita lakukan sebagai penggiat pendidikan karakter pada anak.

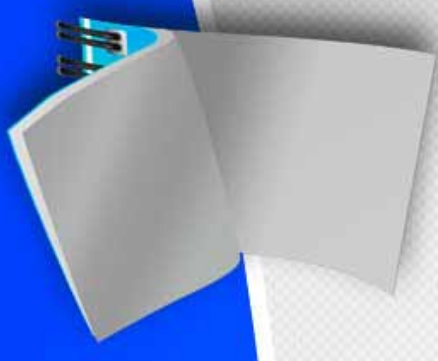
Kegiatan ini dapat dilakukan dengan terus menerus memberikan pendampingan dan pemantauan terhadap orang tua, bagaimana bersikap terhadap anak mereka.

METODE KEGIATAN



1. Penyuluhan dan pelatihan
2. Diskusi
3. Tanya jawab
4. Penugasan

TERIMA KASIH



Yth. Bapak/Ibu,

Mohon kiranya berkenan untuk menjawab pertanyaan tertulis kami di bawah ini. Jawaban Bapak/Ibu sangat bermanfaat sebagai masukan yang berharga bagi kami. Kami akan merahasiakan identitas dan jawaban Bapak/Ibu, agar kami mendapatkan jawaban yang sebenar-benarnya. Terima kasih atas bantuan Bapak/Ibu kepada kami.

Nama Responden : _____

No	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Apakah materi yang ada di modul mudah dipahami Bapak/Ibu?	
2	Apakah materi yang ada di modul bermanfaat dalam membekali orang tua untuk mengembangkan karakter anak?	
3	Apakah materi yang ada di modul dapat membantu Bapak/Ibu guru-guru TK/PAUD dalam mengembangkan karakter anak di sekolah?	
4	Apakah Bapak/Ibu guru TK/PAUD dan Ibu kader PKK dapat meneruskan sosialisasi kepada para orang tua anak di desa Bapak/Ibu masing-masing?	
5	Apakah ada kesulitan yang Bapak/Ibu alami jika diminta menyampaikan materi modul ini kepada orang tua dari anak-anak di pedesaan?	
6	Menurut Bapak/Ibu apakah cara penyampaian yang dilaksanakan Tim Peneliti mudah untuk dipahami?	
7	Apakah Bapak/Ibu senang dengan pembekalan materi seperti ini?	
8	Apakah acara seperti (pembekalan materi tentang anak) ini bermanfaat bagi tugas Bapak/Ibu guru dan Kader PKK?	
9	Bapak/Ibu mohon memberi saran/kritik tentang modul dan juga tentang penyampaian materi yang kami laksanakan.	

**QUISSIONER EVALUASI DIFUSI
MODEL KIE PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK**

1. Pada siapa bapak/ibu menyebarkan model KIE pendidikan karakter bagi anak?

2. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menerapkan dan menyebarkan model KIE pendidikan karakter bagi anak?

3. Apa hal menarik yang bapak/ibu temukan saat menyebarkan model KIE pendidikan karakter bagi anak?

4. Apa tanggapan masyarakat sasaran saat bapak/ibu menyebarkan model KIE pendidikan karakter bagi anak?

5. Apa hambatan yang bapak/ibu rasakan dalam menyebarkan model KIE pendidikan karakter bagi anak?

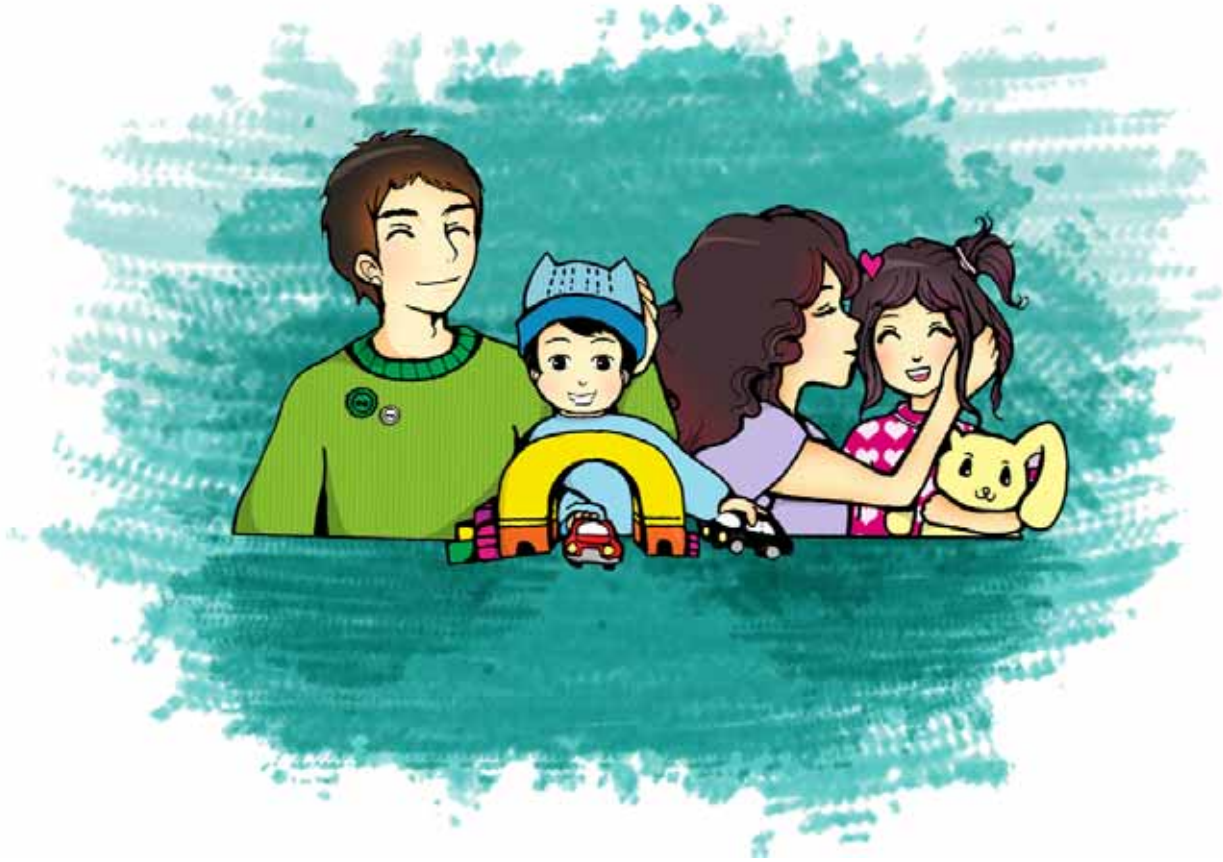
6. Tuliskan saran dan masukan bapak/ibu untuk mempermudah penyebaran model KIE pendidikan karakter bagi anak?

FOTO-FOTO KEGIATAN









PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Kelompok Orang Tua:

Panduan Bagi Fasilitator



Untuk Ayah, Ibu, Guru, dan Penggiat Pendidikan Anak
Orang-orang yang mengagumkan
Yang memberikan teladan bagi setiap anak

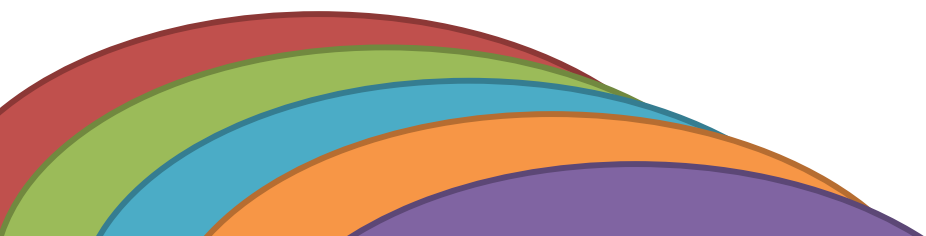




PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak diartikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Batasan umur anak ini tidak ada pengecualian apapun, seperti batasan-batasan dan atau sudah menikah. Sehingga bagi anak yang belum berusia 18 tahun seandainya sudah menikah dan memiliki anak, masih masuk dan dianggap sebagai anak-anak.

Anak dengan karakter positif adalah dambaan setiap orangtua. Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter. Aneka pengalaman yang dilalui anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari.

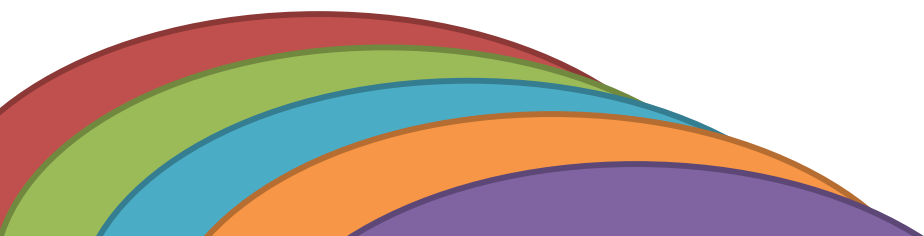


Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan kepribadian utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dengan benar.

Lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan karakter positif. Karenanya, peran komunikasi informasi orang tua dan masyarakat terhadap anak dengan segenap kompleksitas isi dan strategi yang melekat dengannya menjadi sangat penting.

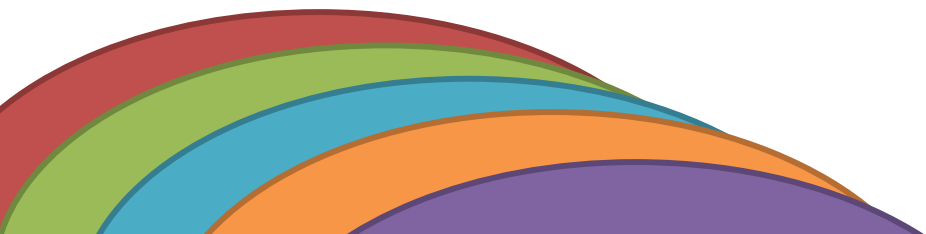
Nilai Anak Bagi Keluarga dan Masyarakat

Bagaimana nilai anak bagi orang tua? Samakah orang kota dan orang desa dalam memandang tentang nilai anak? Adakah pengaruh dalam menilai anak terhadap sikap kita terhadap anak? Bagaimana sebaiknya kita memandang nilai anak?



Anak merupakan unsur penting dalam setiap keluarga. Hadirnya selalu didambakan, karena anak adalah harapan sekaligus cita-cita bagi keluarga, sehingga anak menjadi sangat bernilai bagi keluarga/orang tua. Daerah pedesaan, anak mempunyai nilai yang tinggi bagi keluarga, karena memberikan kebahagiaan dan menjadi jaminan di hari tua orang tua. Masih ada semboyan, banyak anak banyak rejeki. Keluarga di daerah Tengger, petani yang mempunyai tanah luas akan mencari anak angkat sebagai tambahan tenaga kerja. banyak di Negara berkembang seperti Taiwan, Philipina, Thailand keluarga yang tinggal di pedesaan mempunyai anak lebih banyak, dengan alasan anak memberikan keuntungan ekonomi dan rasa aman bagi keluarga.

Secara umum orang tua desa lebih menekankan manfaat ekonomi dan manfaat praktis (termasuk tunjangan hari tua) dari anak, sedangkan orang tua di kota menekankan aspek emosional dan psikologisnya. **Cadwell (1979)**, umumnya Negara berkembang di daerah pedesaan, beban ekonomi biasanya jauh lebih rendah bila keluarga dengan bekerja di sawah, mengembala ternak, dan pekerjaan lain. Negara maju, kekayaan mengalir dari orang tua ke anak, sedang di Negara berkembang kekayaan mengalir dari anak ke orang tua. **Masri Singmimbun (1974)** hasil penelitiannya di Yogyakarta menunjukkan jumlah anak yang dianggap ideal 4 dan 5 anak.



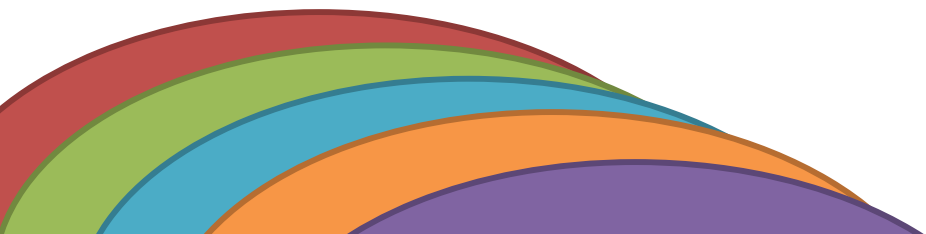
Beberapa persepsi positif tentang anak adalah:

1. Amanah/kepercayaan Tuhan
2. Buah hati dan buah cinta ayah dan ibunya.
3. Generasi penerus dari cita-cita dan perjuangan orang tua.
4. Investasi positif yang dapat menolong keluarga/orang tua di masa depan.
5. Sebagai tulang punggung ekonomi.



Persepsi negatif tentang anak adalah :

1. Sebagai cobaan atau ujian kesabaran orang tuanya.
2. Buah sial/aib keluarga yang harus disingkirkan.
3. Generasi pengganggu dari tujuan orang tua di masa mendatang.
4. Investasi negatif yang akan menjerumuskan orang tua.
5. Sebagai beban ekonomi yang merepotkan dan menyulitkan keluarga.

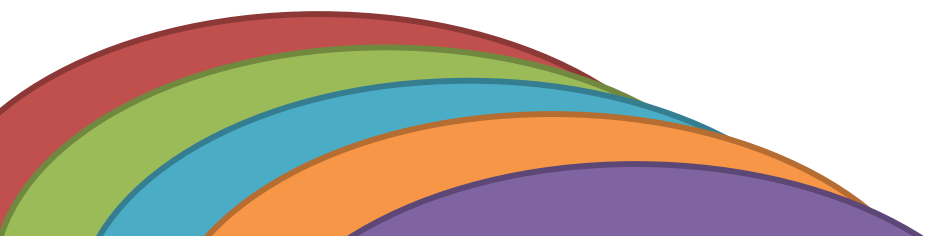




Pendidikan untuk anak bukan hanya pendidikan dalam lembaga-lembaga formal. Pendidikan untuk anak bukan berarti anak harus disekolahkan pada umur yang belum seharusnya, dipaksa untuk mengikuti pelajaran yang akhirnya menekan anak. Pendidikan untuk anak dasarnya adalah pendidikan yang kita berikan pada anak agar anak dapat berkembang secara wajar.

Orang tua yang harus paham apa sebenarnya yang dibutuhkan anak pada masa perkembangannya ini. Bukan memaksakan keinginannya kepada anak. Anak hanya cukup diarahkan saja agar paham, namun anak tetap bisa berkembang sesuai dengan usianya.

Oleh sebab itu dibutuhkan penyadaran kepada orang tua tentang pentingnya memperlakukan anak dengan baik, agar anak dapat berkembang secara optimal. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi kunci penting dalam membentuk dan mempersiapkan anak menjadi lebih baik.



Difusi Pendidikan Karakter bagi Anak

Pendidikan karakter merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai baik dalam kehidupan. Oleh sebab itu diperlukan panduan yang dapat menjadi alternatif bagi para orang tua, pendidik, maupun semua orang yang peduli pada pendidikan anak agar nilai-nilai tersebut diterapkan dan dapat disebarluaskan pada lingkungan sekitar.

Mereka yang peduli pada pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi fasilitator yang mampu menyebarkan proses untuk mendalami pendidikan karakter dan menerapkan pendidikan karakter di lingkungan yang lebih luas. Target yang menjadi subyek dalam proses penyebaran pendidikan karakter ini diharapkan dapat:

1. Menentukan karakter mana yang paling penting untuk diterapkan
2. Memutuskan nilai-nilai karakter mana yang perlu segera dikenalkan dan diberikan pada anak
3. Membangun kesadaran tentang bagaimana anak akan mempelajari nilai-nilai karakter tersebut
4. Mengembangkan pemahaman serta keterampilan yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai karakter bagi anak mereka.



Tahapan Proses Difusi

Mengumpulkan orang-tua wali

Berdialog tentang pentingnya pendidikan karakter bagi anak

Mengajarkan penggunaan buku pengembangan karakter anak

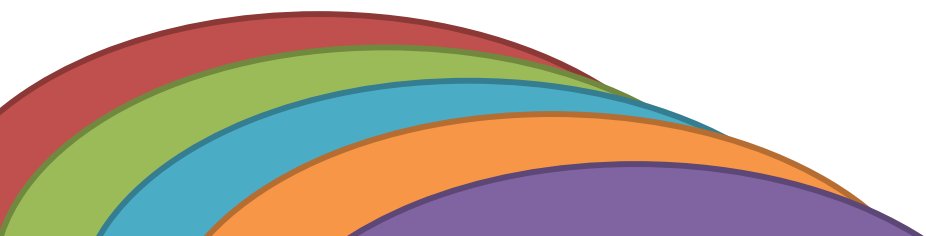
Sasaran/audience menerapkan pendidikan karakter anak dalam lingkungannya

Mengadakan evaluasi penerapan pendidikan karakter secara berkala

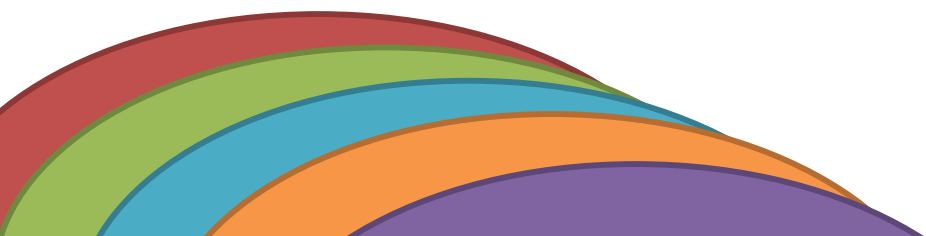


Uraian Tahapan Difusi

- Mengumpulkan orang tua wali murid, dalam kegiatan ini diharapkan guru yang telah dilatih dapat menjadi fasilitator. Fasilitator pada tahap awal sebaiknya lebih banyak mendengar mengumpulkan informasi dengan cara mendengarkan apa yang telah disampaikan orang tua terkait pendidikan karakter yang selama ini diberikan kepada putra-putri mereka.
- Berdialog dengan orang tua. Tahap selanjutnya, fasilitator mulai membuka dialog tentang pentingnya pendidikan karakter, dialog didasari pada hal-hal yang telah disampaikan orang tua sebelumnya.
- Mengajarkan penggunaan buku pedoman KIE. Pada tahap ini, orang tua akan diajarkan untuk menggunakan buku pedoman KIE dan memahami maksud yang ingin disampaikan dalam buku pedoman KIE. Kegiatan yang dilakukan guru dapat berupa diskusi isi buku pedoman KIE dan bagaimana penerapannya, yang dapat dilakukan dengan mempraktikkan/mensimulasikan contoh-contoh dalam buku pedoman KIE

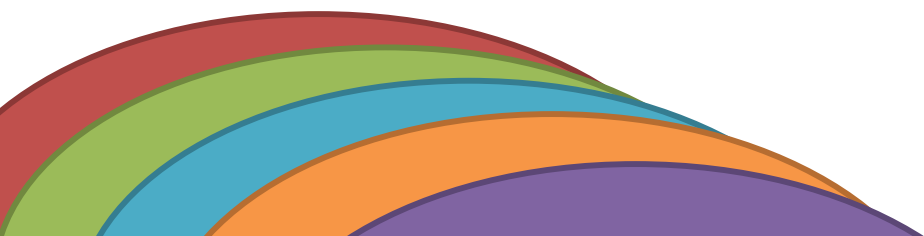


- Orang tua menerapkan pendidikan karakter untuk anak. Setelah mendapatkan pemahaman tentang karakter anak dan bagaimana menggunakan pedoman KIE, orang tua diminta untuk mempraktikkan secara langsung pada anak mereka dan lingkungan sekitar mereka. Orang tua dapat bertanya sewaktu-waktu kepada guru bila ada hal-hal yang kurang dipahami selama menerapkan pendidikan karakter pada anak mereka.
- Melakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dimaksudkan untuk membantu orang tua bila segan bertanya pada guru di luar forum formal. Kegiatan ini juga bertujuan untuk melihat sejauh mana orang tua telah menerapkan pendidikan karakter pada anak mereka.





1. Untuk menjelaskan bagaimana pentingnya pendidikan karakter pada anak, fasilitator dapat langsung menggunakan buku panduan bagi orang tua yang telah dimiliki oleh semua fasilitator.
2. Untuk menunjukkan contoh baik dan buruk atau boleh dan tidak boleh, fasilitator dapat memberikan penjelasan lisan dan dapat pula dibantu dengan media gambar



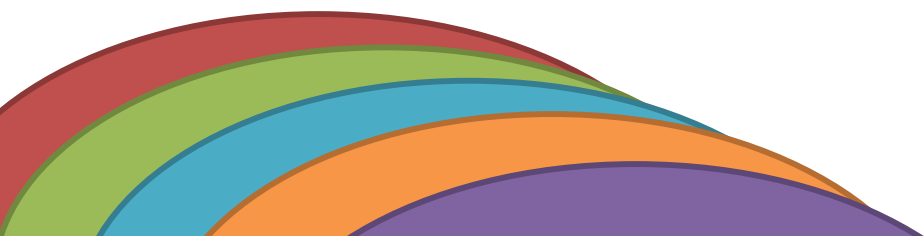
Contoh bagian buku KIE yang dapat dibunakan sebagai contoh



Boleh dilakukan



Tidak Boleh dilakukan





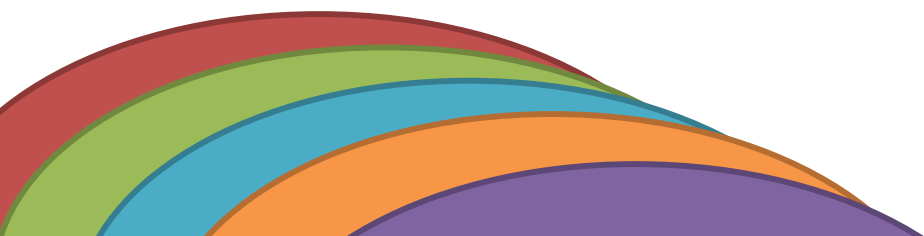
TIPS MENJADI ORANG TUA IDEAL SERTA FIGUR TELADAN BAGI ANAK

1. Orang tua mengambil posisi sejajar dengan anak
2. Menyediakan waktu untuk anak-anak.
3. Ayah dan ibu diharapkan mengetahui bahasa tubuh anak. Pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, namun juga tanggung jawab ayah. Sehingga ayah perlu tahu bahasa tubuh anak.



TIPS MENJADI ORANG TUA IDEAL SERTA FIGUR TELADAN BAGI ANAK

4. Penting bagi orang tua untuk memahami perasaan anak.
5. Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif.
6. Jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga.



FLIP CHART

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK



Prof. Dr. Farida Hanum, Dr. Arif Rohman, M.Si, & Sisca Rahmadonna, M.Pd

SIAPA ANAK KITA?



Dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak diartikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.



MEMAHAMI ANAK KITA



**BUTUH KESABARAN YANG
BESAR**

**BUTUH PENGERTIAN YANG
BIJAK**

**BUTUH TOLERANSI YANG
MENDALAM**



**BERIKAN WAKTU
BERMAIN YANG CUKUP**

**BERIKAN KONDISI YANG
MENYENANGKAN**

BERIKAN KECERIAAN

**BERIKAN KASIH SAYANG
YANG TULUS**

BERIKAN PUJIAN



**PELAJARI DAN PAHAMI
PERKEMBANGAN ANAK**

**PAHAMI SIFAT DAN
PERILAKU ANAK SESUAI
MASA PERKEMBANGANNYA**

**UTAMAKAN SIKAP DAN
PERILAKU KASIH SAYANG**



**BERIKAN CONTOH YANG BAIK
DAN MENJADI TELADAN BAGI
ANAK**

**JANGAN BANYAK MELARANG
ANAK MELAKUKAN DALAM
HAL POSITIF**

**ATURAN YANG DIBUAT DALAM
KELUARGA BERLAKU PULA
BAGI ORANG TUA**



**BERIKAN CONTOH YANG
BAIK DAN MENJADI TELADAN
BAGI ANAK**

**JANGAN BANYAK MELARANG
ANAK MELAKUKAN DALAM
HAL POSITIF**

**ATURAN YANG DIBUAT
DALAM KELUARGA BERLAKU
PULA BAGI ORANG TUA**

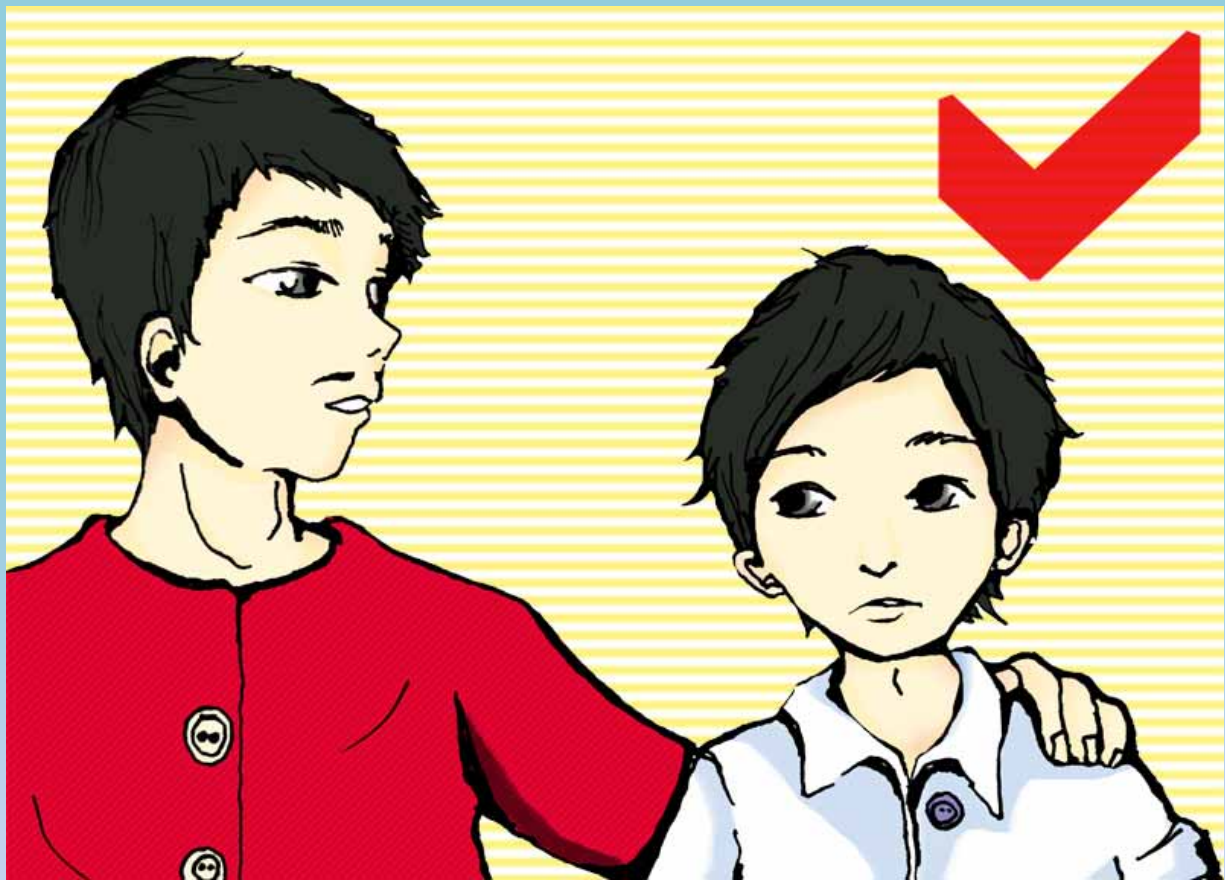
TIPS MEMARAHI ANAK



HINDARI HUKUMAN FISIK BAGI ANAK

HUKUMAN FISIK HANYA AKAN

MEMBERIKAN DAMPAK NEGATIF BAGI ANAK



**BERIKAN TEGURAN DENGAN BAIK
BILA ANAK MELAKUKAN KESALAHAN,
USAHAKAN UNTUK MENEGUR DENGAN BAIK
WALAU KITA MELIHAT ANAK YANG KESAL
KETIKA DIBERIKAN TEGURAN**



**MEMARAHI ANAK DENGAN KERAS AKAN
MENGECILKAN MENTAL ANAK DAN
MEMBUAT ANAK MENJADI PENAKUT ATAU
SEBALIKNYA MENJADI LEBIH
MEMBANGKANG/NAKAL**



**MENEGUR ANAK DENGAN BAIK BILA ANAK
MELAKUKAN KESALAHAN AKAN MEMBUAT
ANAK BELAJAR MENGHARGAI ORANG
LAIN, SEBAGAIMANA DIA MERASA
DIHARGAI OLEH ORANG TUANYA**



ANAK MEMILIKI HATI DAN PERASAAN YANG SELALU AKAN BERKEMBANG DENGAN BAIK MELALUI KEDEKATAN DAN PERHATIAN YANG DIBERIKAN OLEH ORANG TUANYA.

BERIKAN PUJIAN



“Kamu berhasil mendapat nilai 6, besok pasti bisa mendapat nilai 8. Anak ibu memang pintar”.



“Terimakasih sudah mau membantu ibu menyiram tanaman, itu baru namanya kerjasama”.



“Ayah menghargai bahwa kamu mau menceritakan aktivitasmu pada ayah. Ayah bangga padamu”.

AJAKLAH ANAK BERMAIN DAN BERNYANYI GEMBIRA



Mengajak anak bermain sambil bernyanyi gembira, dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak.



TIPS MENJADI ORANG TUA IDEAL SERTA FIGUR TELADAN BAGI ANAK

1. Orang tua mengambil posisi sejajar dengan anak
2. Menyediakan waktu untuk anak-anak.
3. Ayah dan ibu diharapkan mengetahui bahasa tubuh anak. Pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, namun juga tanggung jawab ayah. Sehingga ayah juga perlu tahu bahasa tubuh anak.





TIPS MENJADI ORANG TUA IDEAL SERTA FIGUR TELADAN BAGI ANAK

4. Penting bagi orang tua untuk memahami perasaan anak.
5. Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif.
6. Jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga.



KARAKTER YANG BAIK PADA ANAK DIBANGUN SECARA BERTAHAP.



**TIDAK ADA PROSES YANG INSTAN,
APALAGI DALAM PEMBENTUKAN SIKAP
DAN KARAKTER**

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK



Prof. Dr. Farida Hanum, Dr. Arif Rohman, M.Si, & Sisca Rahmadonna, M.Pd

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

(Panduan Bagi Orang Tua)

Disusun Oleh:

Prof. Dr. Farida Hanum

Dr. Arif Rohman, M.Si

Sisca Rahmadonna, M.Pd

Ahli Materi:

Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M.Si

Drs. Witono, M.Kes

Ahli Media:

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih

Sungkono, M.Pd

Ilustrator:

Yossimi Ratna Puti Annisa

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kemudahan bagi kami untuk dapat menyelesaikan panduan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) model pembelajaran karakter untuk pegangan orang tua.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah banyak membantu proses penyusunan panduan ini. Terutama kepada warga Kali Code yang sangat terbuka dalam menyampaikan pendapat dan keinginan serta permasalahan yang dihadapi dalam mendidik anak, yang secara tidak langsung telah membantu kami dalam menyusun dan mengembangkan ide pada penyusunan panduan ini. Kami menyadari masih banyak kekurangan yang kami buat dalam menyusun panduan KIE ini. Oleh sebab masih banyak perbaikan yang harus kami lakukan. Semoga panduan ini dapat digunakan dan dapat bermanfaat bagi penanaman pendidikan karakter bagi anak.

Yogyakarta, September 2013

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
Pendahuluan	4
Siapa Anak Kita?	5
Anak dipandang dari sisi psikologi	6
Mari Menenal dan Memahami Fase Perkembangan Anak	11
Fase Perkembangan Anak	12
Mengembangkan karakter baik pada anak	16
Seperti apakah orang tua yang memiliki karakter baik	17
Bagaimana Upaya mengembangkan Karakter anak	18
Mengembangkan Komunikasi Efektif anak	29
Peran komunikasi dalam membina hubungan interpersonal yang harmonis dengan sesama	31
Perluah kita memarahi anak	41
Mari kita bangun interaksi dengan anak	46
Ceritakan Kisah Positif	51
Lagu anak-anak	62
Tips Menjadi Orang Tua Ideal	63
Daftar Pustaka	65

PENDAHULUAN

Anak dengan karakter positif adalah dambaan setiap orangtua. Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter. Aneka pengalaman yang dilalui anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan kepribadian utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dengan benar.

Lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan karakter positif. Karenanya, peran komunikasi informasi orang tua dan masyarakat terhadap anak dengan segenap kompleksitas isi dan strategi yang melekat dengannya menjadi sangat penting.

Buku ini merupakan panduan yang dikembangkan dan disempurnakan menjadi panduan pendidikan karakter yang dapat digunakan sebagai pegangan bagi orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter bagi anak, khususnya di daerah marginal. Pedoman ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan karakter anak melalui model komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pada masyarakat marginal di kota Yogyakarta.

SIAPA ANAK KITA?



PENDAHULUAN

Dalam UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak diartikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan.

Batasan umur anak ini tidak ada pengecualian apapun, seperti batasan-batasan dan atau sudah menikah. Sehingga bagi anak yang belum berusia 18 tahun seandainya sudah menikah dan memiliki anak, masih masuk dan dianggap sebagai anak-anak.

ANAK KITA DIPANDANG DARI SUDUT PSIKOLOGI

Menurut Kak Seto (2008), pada dasarnya anak adalah:

1. Bukan Orang Sewasa Mini

Anak tetap anak-anak, bukan orang dewasa mini. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak dan bukan dengan kaca mata orang dewasa.



MEMAHAMI ANAK KITA



BUTUH KESABARAN YANG BESAR
BUTUH PENGERTIAN YANG BIJAK
BUTUH TOLERANSI YANG MENDALAM

2. Menyukai Dunia Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Dunia yang penuh dengan spontanitas dan menyenangkan. Anak selalu melakukan aktivitasnya dengan penuh semangat, terutama bila berhubungan dengan sesuatu yang menyenangkan bagi anak, misalnya saja bermain. Anak cenderung akan menghindari dan tidak ingin terlibat pada kegiatan yang menurut mereka tidak menyenangkan.



MEMAHAMI ANAK KITA



BERIKAN WAKTU BERMAIN YANG CUKUP
BERIKAN KONDISI YANG MENYENANGKAN
BERIKAN KECERIAAN
BERIKAN KASIH SAYANG YANG TULUS
BERIKAN PUJIAN
BERIKAN PELUKAN DAN KENYAMANAN
CIPTAKAN SUASANA CERIA DAN
MENYENANGKAN

3. Berkembang

Selain Perkembangan secara fisik, anak juga berkembang secara psikologis. Ada fase-fase perkembangan yang dilalui anak. Perilaku yang ditampilkan anak akan sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut.



MEMAHAMI ANAK KITA



PELAJARI DAN PAHAMI PERKEMBANGAN ANAK

PAHAMI SIFAT DAN PERILAKU ANAK SESUAI

MASA PERKEMBANGANNYA

UTAMAKAN SIKAP DAN PERILAKU KASIH SAYANG

BERIKAN KASIH SAYANG KEDAPA ANAK

SAPA DAN AJAKLAH ANAK BERDIALOG DENGAN

KASIH SAYANG

4. Senang Meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pertumbuhan dan pembentukan tingkah laku anak diperoleh melalui meniru. Misalnya: anak menirukan apa yang diucapkan orang tuanya, anak yang gemar menirukan aktivitas yang dilakukan orang tuanya, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu contoh yang baik yang ditunjukkan oleh orang dewasa adalah sarana belajar terbaik bagi anak.



MEMAHAMI ANAK KITA



BERIKAN CONTOHCONTOH YANG BAIK DAN
MENJADI TELADAN BAGI ANAK
JANGAN BANYAK MELARANG ANAK
MELAKUKAN DALAM HAL POSITIF
ATURAN YANG DIBUAT DALAM KELUARGA
BERLAKU PULA BAGI ORANG TUA

5. Kreatif

Setiap anak pada dasarnya kreatif. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang bertanya dan mencoba hal-hal baru. Anak juga seringkali melakukan tindakan yang di luar bayangan orang dewasa.



MEMAHAMI ANAK KITA



DUKUNG ANAK UNTUK MENCOBA HAL POSITIF
JAWAB PERTANYAAN YANG DIBERIKAN/DIAJUKAN
ANAK DENGAN SABAR
AJAK ANAK UNTUK BERCAKAP-CAKAP DAN
BERDIALOG
AJAK ANAK MENGUNJUNGI TEMPAT TEMPAT BARU
BIMBING ANAK MEMBUAT KEPUTUSAN

MARI MENGENAL DAN MEMAHAMI FASE PERKEMBANGAN ANAK



PENDAHULUAN

Tahukah bapak/ibu apa yang dimaksud dengan fase perkembangan anak? Fase perkembangan anak adalah tahap-tahap perkembangan anak, yang dalam setiap tahap perkembangan tersebut, anak menunjukkan karakteristik dan tingkah laku yang berbeda.

Dengan mengetahui ciri-ciri anak dan peran orang tua, maka kita dapat melakukan tugas membangun dan mengembangkan karakter anak dengan baik (Nova Indriati, 2008)

FASE PERKEMBANGAN ANAK

Ada empat fase kritis dalam perkembangan yang dilalui anak hingga dia dewasa.

@ Usia Balita (0 - 5 tahun)

Usia balita (bawah lima tahun) yaitu usia dimana anak dilahirkan hingga berusia 5 tahun. Anak pada fase ini umumnya memiliki ciri-ciri:

- 📖 Merasa selalu benar (belum mengetahui konsep salah dan benar)
- 📖 Memaksakan kehendak
- 📖 Tidak mau dan sulit untuk berbagi

PERAN ORANG TUA

- 👉 Beri kesempatan sejenak pada anak untuk berkuasa dan melakukan apa yang dia mau
- 👉 Berdialog dengan anak, perkenalkan konsep mengapa boleh dan tidak boleh dilakukan
- 👉 Konsisten terhadap perkataan yang sudah diucapkan sebelumnya
- 👉 Hindari nada keras seperti membentak, menjerit, berkata dengan suara keras, berkata ketus, berkata dengan kata-kata kasar, dan berkata dengan kalimat yang buruk kepada anak
- 👉 Hindari menggunakan teguran fisik
- 👉 Cobalah gunakan ekspresi wajah setuju dan tidak setuju ketika menegur anak.



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

🕒 Usia Taman Kanak-kanak (5 - 6 tahun)

Usia taman kanak-kanak merupakan usia dimana anak belum bisa diminta untuk duduk tenang dan patuh pada aturan. Pada usia ini anak sangat suka bermain. Namun pada usia ini, anak mulai terbangun focus perhatiannya terhadap sesuatu di sekitar anak.

Ciri-ciri anak pada usia ini:

- 📖 Konflik adaptif
- 📖 Imitatif
- 📖 Berbagi dan mau mengalah
- 📖 Ingin diterima di dalam kelompoknya; ingin berteman

PERAN ORANG TUA

- 📌 Memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memperhatikan sesuatu yang diinginkan anak
- 📌 Member kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal yang ingin dia lakukan, namun orang tua tetap memberikan pengawasan.
- 📌 Mendorong anak untuk mau bekerjasama dengan teman, kakak, ataupun dengan adiknya.
- 📌 Perhatikan dan luruskan perilaku anak dalam meniru kegiatan yang cenderung negatif
- 📌 Doronglah anak untuk bisa berbagi dan peka terhadap lingkungannya.



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

🕒 Usia Sekolah Dasar (6 - 13 tahun)

Pada usia sekolah dasar, anak sudah mulai memahami arti kepatuhan, keteraturan, dan pengakuan dari orang lain.

Ciri-ciri anak pada usia ini:

- 📌 Punya pendapat yang berbeda
- 📌 Menunjukkan penampilan yang berbeda
- 📌 Gaya bicara yang berbeda dan cenderung meniru gaya bicara orang dewasa
- 📌 Mulai mengenal hobi
- 📌 Telah memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan diri

PERAN ORANG TUA



- 📌 Menghargai pendapat anak
- 📌 Tidak menyalah-nyalahkan anak
- 📌 Ajakla berdialog dengan pemikiran jernih, bila ingin meluruskan kesalahan yang dilakukan anak
- 📌 Berikan pujian bila anak melakukan hal-hal yang baik dari setiap kegiatan yang dilakukan anak
- 📌 Bantulah dan berikan dukungan kepada anak dengan kalimat-kalimat yang positif, agar anak dapat melakukan tindakan-tindakan yang lebih baik lagi.

📍 Usia Sekolah Lanjutan (13 - 18 tahun)

Anak yang telah berda pada usia sekolah lanjutan merupakan anak yang telah memasuki masa remaja. Anak pada usia remaja sangat terikat dengan teman sebayanya (peer group).

Ciri-ciri anak pada usia ini:

- 📌 Mulai memasuki persaingan
- 📌 Mulai mengenal konflik personal, kelompok, maupun konflik sosial
- 📌 Mencari eksistensi diri dan ingin diakui keberadaan dirinya
- 📌 Mulai mengemukakan pendapat dan ingin didengarkan pendapatnya

PERAN ORANG TUA

- ✚ Meningkatkan proses interaksi dan kedekatan dengan anak
- ✚ Sering mengajak anak berdialog dan bertukar pikiran
- ✚ Mau mengakui dan menerima kebenaran pendapat anak
- ✚ Mau menjadi pendengar yang baik
- ✚ Jangan menjadi hakim bagi anak
- ✚ Jangan menyela pembicaraan anak
- ✚ Memberi nasihat dan komentar dengan bahasa yang baik dan dalam waktu yang tepat
- ✚ Berusaha menjadi sahabat bagi anak. bukan menjadi musuh anak.



MENGEMBANGKAN KARAKTER BAIK PADA ANAK



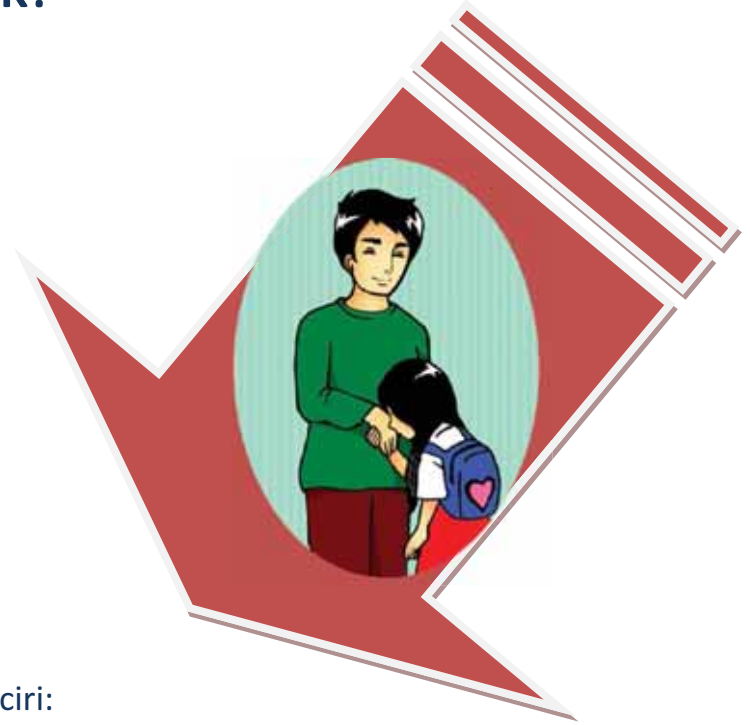
PENDAHULUAN

Apa itu karakter?

Karakter merupakan sikap seseorang yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan di sekitar kita, ada orang-orang yang memiliki karakter baik, namun ada pula orang-orang yang memiliki karakter buruk.

SEPERTI APAKAH ORANG YANG MEMILIKI KARAKTER BAIK?



Orang yang berkarakter baik memiliki ciri-ciri:

- Cinta pada Sang Pencipta dengan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya
- Memiliki rasa tanggungjawab dan disiplin
- Memiliki tingkah laku yang sopan dan santun
- Memiliki rasa sayang dan peduli bagi sesama
- Suka bekerja keras dan bekerjasama
- Memiliki rasa keadilan
- Memiliki rasa rendah hati dan tidak sombong
- Memiliki rasa toleransi dan cinta damai

BAGAIMANA UPAYA MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK?

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan karakter anak ke arah yang baik, yaitu:

- Memberi pelayanan sepenuh hati pada anak, agar anak percaya pada orang tua dan orang dewasa di sekitarnya
- Membiasakan mengadakan dialog dan bertukar pikiran dengan anak. Dengan harapan kelak anak mampu untuk mengemukakan pendapatnya



- Membiasakan berbicara lemah lembut dan bertindak halus.
 1. Orang tua yang terbiasa berteriak-teriak kepada anak akan membuat anak juga berbicara dengan cara berteriak-teriak.
 2. Orang tua yang mendisiplinkan anak dengan cara kekerasan seperti memukul, mencubit, menghukum, membentak, maka akan membuat anak menjadi orang yang berpenampilan keras.



Perilaku yang dilihat lebih memiliki dampak yang kuat dibanding perkataan. Teladan orang tua dalam memberikan motivasi kepada anak adalah cara yang terbaik dalam mengendalikan anak.

Mengendalikan anak adalah sebuah proses, maka orang tua harus sabar.



BAGAIMANA MEMBINA HUBUNGAN BAIK DENGAN ANAK, AGAR ANAK DAPAT BERKEMBANG OPTIMAL?

@ Memberikan Penguat pada Anak

Bila anak ragu-ragu akan kemampuannya maka berikan kata-kata penguat bahwa anak bisa melakukan itu, asalkan anak mau bersungguh-sungguh.



🕒 **Memberikan Dorongan pada Anak**

Orangtua harus selalu memberi dorongan dan semangat pada anak agar anak juga akan bersemangat melaksanakan sesuatu yang bermanfaat

② Memberikan Dukungan Pada Anak

Orang tua diharapkan dapat member dukungan pada hal positif yang dikatakan maupun dilakukan anak.

Walaupun kadangkala orang tua merasa hal tersebut belum tepat.

② Mendengarkan Ungkapan Perkataan Anak

Orang tua adalah pembimbing dan sahabat anak berbagi rasa. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk anak. Bersabarlah mendengarkan apa yang dikatakan anak, walaupun kata-kata tersebut kurang berkenan dihati orang tua. Dengan mendengarkan anak maka secara tidak langsung orang tua melatih anak untuk mau mendengarkan orang lain, selain itu orang tua dapat lebih mengenal anak secara mendalam.

“Jangan khawatir sayang,
ayah akan bantu kamu
menyelesaikan solusinya”

“Tenanglah Ani, ayah tahu
kamu sedih karena tidak
bisa menjawab pertanyaan
ini. Ibu bantu ya..”



@ Merasakan yang dirasakan anak

Orang tua mampu empati pada apa yang dirasakan anak, akan dapat menjadi orang tua yang dipercaya anak. Bila anak percaya kepada orang tua maka dia akan menceritakan semua hal yang dialaminya dan orangtua akan mengetahui apa saja yang dilakukan anak sehari-hari. Dengan demikian orang tua dapat segera mengetahui dan mengatasi hal-hal yang menyimpang yang dilakukan anak.

@ Saling Bercerita dengan Anak

Orang tua kadangkala perlu menjadi teman bagi anaknya. Bila anak dapat menjadikan orang tua sebagai teman, maka anak akan mudah untuk berbagi cerita tentang hal-hal yang dialaminya. Sese kali orang tua dapat menceritakan masa kecil yang dialami bersama teman-temannya kepada anak agar anak juga dapat menceritakan teman-temannya kepada orangtuanya.



@ Saling Bertukar Pengalaman dengan Anak

Orang tua tidak selamanya lebih pintar dan lebih tahu dari anak. Jadi tidak masalah bila sese kali orangtua bertanya pada anak tentang hal-hal yang belum diketahui dengan jelas. Dengan demikian orang tua dan anak dapat saling bertukar pengalaman dan ini dapat memberi pandangan yang positif pada diri anak, dan mampu memupuk rasa percaya diri anak.

🕒 Memenuhi Kebutuhan Anak



Bila orang tua memiliki kemampuan, keuangan, dan kesempatan, maka orangtua harus tanggap pada kebutuhan anak. Orang tua harus cermat melihat kebutuhan-kebutuhan anaknya. Memenuhi kebutuhan anak bukan berarti berlebih-lebihan, namun sesuai pada porsinya saja dan sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

🕒 Megutamakan Kepentingan Anak

Orang tua tidak perlu khawatir anak akan menjadi manja bila kita mengutamakan kepentingan anak. Dengan cara yang tepat kita dapat mengutamakan kepentingan anak tanpa membuat anak menjadi manja.

Ajaklah anak untuk tahu bahwa setiap kali kita memenuhi keinginan anak selalu ada alasan dan ajaklah anak berdiskusi anak dapat memberikan apa yang mereka minta bila mereka dapat menjelaskan apa urgensinya, dan bila kita memang memiliki kemampuan untuk memenuhinya. Bila orang tua belum bisa memenuhi keinginan anak, maka berikan pula penjelasan agar anak dapat mengerti dan bersabar.

📍 Memberi Perhatian dan Kasih Sayang pada Anak



Memberi kasih sayang adalah kewajiban mutlak orang tua, sebab anak terlahir dari jalinan kasih sayang kedua orangtuanya. Anak lahir ke dunia pada dasarnya adalah melengkapi kasih sayang kedua orang tua dalam berumah tangga.

Jadi sudah sepantasnyalah anak mendapat limpahan kasih sayang. Oleh sebab itu sangat dianjurkan bagi orang tua untuk setiap hari memeluk dan membelai anaknya.



Setiap pelukan dan belaian yang diberikan orang tua kepada anaknya akan membekas disanubari anak, balaian dan pelukan dapat membuat anak menjadi tenang serta nyaman. Kata-kata yang penuh kasih sayang harus diucapkan orang tua pada anaknya setiap hari agar dapat meyakinkan anak bahwa orang tua sangat menyayanginya.



Karakter anak dibangun melalui proses, tidak dapat dilakukan dengan instan.

Bertutur kata halus dan bersuara lembut akan membuat anak merasa nyaman dan tenang.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang penyayang dan humanis, bila orang tua mampu merasakan apa yang dirasakan anak.

MENGEMBANGKAN KARAKTER BAIK ANAK MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL YANG EFEKTIF

APA YANG DIMAKSUD DENGAN KOMUNIKASI ?



- Ⓜ Komunikasi adalah pemberian pesan dari komunikator (yang bicara) kepada komunikasi (yang diajak bicara) dan pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh komunikan.
- Ⓜ Sebagian besar waktu kita dihabiskan untuk berkomunikasi, di rumah, di sekolah, di tempat kerja ataupun di masyarakat umum. Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyatakan pendapat, meminta sesuatu, menawarkan sesuatu, menyampaikan berita, mencurahkan isi hati (curhat); menyatakan rasa marah, rasa senang, rasa sedih, bertanya dan menjawab.



- Ⓜ Komunikasi merupakan bagian penting dari kehidupan dan hubungan sesama manusia. Melalui komunikasi karakter seseorang dapat dipaham. Informasi yang diperoleh tentang orang lain dapat memudahkan kita mengenal pribadinya, bagaimana pola pikir tersebut, bagaimana mereka menyikapi suatu masalah, menyelesaikan masalah, bagaimana pendapat dan perasaan mereka terhadap sesuatu hal, dan sebagainya.

MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI EFEKTIF ANAK

MENGAPA KEMAMPUAN ANAK BERKOMUNIKASI EFEKTIF PENTING ?

- ② Kemampuan berkomunikasi yang efektif sangat dibutuhkan dalam hidup dengan sesama. Kegagalan berkomunikasi dapat menimbulkan kerugian, kegagalan, kebencian, permusuhan dan kehilangan kesempatan ataupun teman, dapat pula membuat hubungan menjadi negatif.



- ② Kemampuan berkomunikasi efektif dari seseorang akan memudahkannya membangun hubungan yang positif, menguntungkan, berhasil, disenangi, bersahabat, punya banyak teman dan disukai banyak orang

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

- ② Kemampuan berkomunikasi dengan efektif merupakan modal dan asset bagi seseorang. Banyak orang yang sukses karena mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan yang positif serta menguntungkan dengan orang lain.

Dengan kemampuan berkomunikasi yang efektif dan baik, seseorang dapat menanamkan cara pandang dan citra yang baik dan positif pada orang lain, sehingga seseorang tersebut mendapat kepercayaan dan penghargaan orang lain.



Bila sejak dini membiasakan anak berkomunikasi dengan baik, sopan bertutur kata, baik dalam pikiran, tepat untuk tekanan suara, maka kemampuan komunikasi anak akan berkembang dengan efektif dan berkarakter baik.

PERAN KOMUNIKASI DALAM MEMBINA HUBUNGAN INTERPERSONAL YANG HARMONIS DENGAN SESAMA



PENDAHULUAN

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan diantara mereka untuk saling mengetahui, memahami pribadi masing-masing

Hubungan Interpersonal yang baik akan menumbuhkan harmonisasi hubungan dan interaksi yang baik satu sama lain, serta akan menumbuhkan solidaritas maupun kerja sama yang saling menguntungkan.



**APAKAH FAKTOR YANG MENUMBUHKAN DAN
MEMBANGUN HUBUNGAN INTERPERSONAL YANG BAIK
DAN HARMONIS DENGAN ANAK**

✚ BERSIKAP SPONTAN



Bersikap spontan dalam berkomunikasi mestinya dengan semangat menanggapi ada padanya berterus terang dan terbuka. Misalnya bila anak dengan sangat gembira memperlihatkan hasil hasil menggambarinya maka orang tua terus spontan memberi kata-kata apresiasi (penghargaan) yang didikuti dengan raut wajah yang benar-benar senang.

Bersikap Empati



Bersikap empati dalam berkomunikasi dapat langsung dilihat tindakannya. Misalnya rasa empati dapat diikuti dengan pilihan kata yang mencerminkan bahwa orang tua dapat merasakan apa yang dirasakan anak. Misalnya : anak bercerita bahwa tadi di sekolah dia malu, diminta ke depan untuk mengerjakan soal matematika tetapi dia tidak bisa mengerjakan dengan benar.

Orang tua harus mengucapkan kata empati pada anak “Ibu dapat merasakan yang Setyo rasakan sayang, tapi tidak perlu malu, di sekolah memang tugas kita belajar kalau salah itu wajar karena kita baru belajar dan belum paham. Jadi bilang saja pada guru kalau soal seperti itu kamu belum paham dengan benar, Nanti gurumu akan menjelaskan kembali, percayalah”.



PESAN BAGI ORANG TUA:

Lebih baik menggunakan kata positif pada anak saat bicara, sedapat mungkin hindari kata “jangan” atau “tidak boleh”

Jangan gunakan kata atau kalimat yang menduga-duga, menilai anak, tetapi gunakan kata-kata deskripsi

Seringlah melakukan diskusi dengan anak untuk memecahkan masalah

Mintalah pendapat anak untuk solusi suatu masalah dan hargai pendapat itu sekecil apapun

Berilah penghargaan spontan dan pujian spontan bila anak mau serta mampu melakukan hal yang positif

Berilah kata-kata yang menunjukkan rasa empati ketika anak punya masalah, sedang merasa kurang gembira atau ketika hati anak dirundung sedih

Tunjukkan raut wajah yang cerah dan bersemangat bila anak mengungkapkan perasaan gembira. Sebaliknya tunjukkan raut wajah ikut sedih bila anak mengungkapkan kesedihan hatinya.

Bersikap terbuka

Dalam menunjukkan komunikasi efektif dalam hubungan interpersonal sikap terbuka memegang peran penting. Karena sikap terbuka memudahkan seseorang memahami orang lain.



Melalui sikap terbuka dalam berkomunikasi kesalahpahaman dapat dihindarkan atau diminimalkan, oleh sebab itu pribadi terbuka dalam berkomunikasi lebih disukai dari pada pribadi tertutup dan pendiam (perkataan yang sangat minim). Dalam komunikasi interpersonal yang bersikap terbuka maka lebih banyak informasi yang diperoleh dan tidak jarang pengetahuan seseorang tentang dirinya akan terungkap pada saat komunikasi terjadi.



PESAN BAGI ORANG TUA:

Bersikap terbuka dengan anak bila orang tua sedang sedih katakan sedih, bila sedang gembira katakan sedang senang hati

Katakan hal-hal yang ada hubungannya dengan kepentingan anak leluasa pada anak, sesuai dengan umur mereka mampu memahami permasalahan

Sering-seringlah minta pendapat anak tentang suatu masalah yang ada hubungannya dengan anak dan keluarga

Sedini mungkin membiasakan ikut terlibat pada musyawarah keluarga dan pengambilan keputusan.



✚ Memilih Kata yang Baik dan Bersahabat dengan Anak



Pilihan kata sangat penting dalam berkomunikasi. Pilihan kata-kata positif dapat membangun semangat dan motivasi anak, seperti “ayah percaya Andi dapat melakukannya dengan baik”. “Ibu yakin Linda berkata jujur”. “Mama sangat yakin, kalau mama pulang nanti rumah kita sudah bersih, kan ada Lia dan Dodi yang membersihkannya.” Bila mungkin, tambahkan kata maaf, tolong dan terimakasih, setiap kali ingin melibatkan atau meminta bantuan anak dalam kegiatan.



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK



Hindari kata-kata negatif, agar tidak merendahkan harga diri dan rasa percaya diri anak. Misalnya anak ingin ikut di dapur membantu ibu masak menyiangi sayur, tetapi ibu melarang anaknya.

Misalnya Yoga ingin belajar naik sepeda, ayahnya langsung cemas dan berteriak. "Aduh Yoga jangan, kamu belum besar, nanti malah tertimpa sepeda itu, kan tenaga kamu belum ada".

Bukan seperti seperti itu cara menanamnya, Sini ayah ajarkan kalian cara menanam pohon yang benar...



Kurangi kata-kata negatif anda dengan mengawali kata "maaf" setiap kali hendak melarang anak, sehingga mereka akan senang mendengarnya.

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Pilih kata-kata yang menunjukkan rasa sayang. Orang tua jangan malu bila mengucapkan kata-kata manis, lembut dan penuh kasih pada anak. Justru dianjurkan sejak dini anak memiliki gambaran positif tentang dirinya, bahwa dia bisa menjadi pribadi yang menyenangkan. Misalnya membangunkan anak dengan kata-kata manis.

"Hendra, bangun sayang sudah waktunya untuk mandi pagi nak".



Sering-sering mengungkapkan rasa sayang, rasa senang dan rasa bangga yang sepatutnya pada anak.



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK



“Wah anak ayah pintar sekali, ayah senang kamu sudah bisa menyusun balok jembatan sendiri sekarang.”

Orang tua juga dapat mengungkapkan “Ayah sayang sekali sama danang, Ibu sayang banget sama Winda, menurut ibu, Winda anak yang manis.”



“Waw... Anak ibu memang cantik dan pintar.”



Kata-kata yang menyenangkan dan mengungkapkan rasa sayang, rasa senang dan bangga akan berpengaruh positif pada emosi anak.



Anak cenderung memiliki emosi yang stabil, punya rasa bahagia dan percaya diri. Namun, dalam memuji orang tua harus dapat menyesuaikan dengan keadaan anak, jangan terlalu sering memuji apalagi tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya, nanti anak tidak dapat membedakan yang salah dan yang benar.



PESAN BAGI ORANG TUA:

Gunakan kata-kata yang positif dalam berkomunikasi dengan anak dan hindari kata-kata negative

Jangan sekali-sekali mengeluarkan kata-kata kasar seperti, bajingan, anjing, edan, goblok dsb. Itu akan ditiru anak dan jangan membuat anak takut atau benci pada orang tua

Sering-seringlah mengungkapkan rasa sayang, rasa senang dan bangga pada anak

Hindari melarang anak tanpa penjelasan yang dapat diterima dan dimengerti anak

Kata-kata yang manis, baik dan bersahabat akan membuat emosi anak lebih stabil dan tenang

Mengungkapkan rasa sayang dengan kata-kata sangat dibutuhkan anak, sehingga anak jelas bahwa orang tuanya memiliki rasa sayang yang besar pada anak. Ini menyebabkan hubungan orang tua dan anak



PERLUKAH KITA MEMARAHI ANAK?



PENDAHULUAN

Marah kadang diperlukan dalam mendidik anak, namun marah seperti apa yang bisa mendidik dan mendisiplinkan anak. Jika marah hanya menjadi ego orang tua untuk menunjukkan bahwa bapak/ibu memiliki kuasa terhadap anak, maka sebaiknya pikirkan kembali dampak kemarahan yang bapak/ibu lakukan kepada anak.

Bagaimana cara memahami anak dan memarahi anak dengan cara yang benar? Pada bagian ini, ada beberapa tips yang dapat bapak/ibu coba lakukan, agar kemarahan yang bapak/ibu tunjukkan dapat memberikan dampak positif bagi anak.

TIPS MEMARAHI ANAK

Marah boleh, namun tidak dilakukan diawal. Usahakan untuk menghindari tindakan fisik ketika kita sedang memarahi anak. **MEMUKUL** anak mungkin bisa dengan cepat membuat dia lebih menurut. Namun, penelitian tim dari Pacific Institute for Research and Evacuation, Maryland, AS mengungkapkan bahwa memukul anak menyebabkan IQ (*intelligence quotient*) atau tingkat kecerdasan mereka menurun.

Seorang psikolog asal New York, Dr. Rahli Briggs mengungkapkan bahwa mengajarkan disiplin kepada anak memang merupakan sesuatu yang baik. Namun bila orang tua sampai memukul maka secara tidak langsung orang tua tersebut mengajari anak bahwa cara kekerasan tersebut mampu menyelesaikan masalah. Pada akhirnya hal ini akan menjadi budaya kekerasan yang akan muncul di dalam masyarakat dan keluarga.



Hukuman fisik yang sering anda ke anak bisa membuahkan emosi yang terkumpul sedikit demi sedikit. Pada suatu saat emosi yang terkumpul pada anak anda akan keluar. Mungkin pada saat dia beranjak dewasa. Pada saat itu kemungkinan sifatnya bisa berubah menjadi seorang yang sensitif dan pemarah

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Bila ingin mengajari anak dengan baik maka jadikan anak anda sebagai teman dan hindari segala sesuatu yang mengandung kekerasan. Mengajari anak anda dengan kasih sayang maka secara tidak langsung anda telah menciptakan budaya mendisiplinkan anak tanpa ada budaya kekerasan. Jika perlu mendisiplinkan perilaku anak, maka komunikasikan dengan baik

Komunikasikan dengan kata-kata yang baik, biasakan mengatakan kata "minta" kepada anak. Menggunakan kata minta membuat anak merasa dihargai dan diakui.



AYO KITA BANGUN INTERAKSI DENGAN ANAK



PENDAHULUAN

Orang tua seringkali memiliki alasan untuk tidak berinteraksi dengan anak. Minimnya interaksi dengan anak menyebabkan orang tua sering kali membuat pandangan sendiri kepada anak tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi pada anak.

Alasan utama sulitnya interaksi orang tua dan anak adalah masalah waktu “Saya tidak memiliki waktu yang cukup”, kalimat ini sering sekali dilontarkan orang tua bila ditanyakan sejauh mana dia mengenal anaknya. Padahal interaksi yang terbangun dengan anak dapat membuat anak menjadi lebih nyaman dan terbuka dengan orang tuanya, hal ini juga dapat menghindarkan anak melakukan perbuatan negatif.

MARI BERMAIN DENGAN ANAK

Meluangkan sedikit waktu untuk bermain dengan anak sangatlah penting, pada saat bermain perasaan cinta dan kasih sayang akan tubuh. Bermain dengan anak merupakan langkah interaksi untuk meyakinkan anak bahwa mereka berharga dan dihargai oleh orang tuanya.

Seringkali minimnya waktu yang diberikan orang tua membuat anak melakukan kesalahan-kesalahan yang disengaja untuk menarik perhatian orang tuanya. Oleh sebab itu ketika anak melakukan kesalahan, jangan membebankan kesalahan sepenuhnya kepada anak



Anak memiliki hati dan perasaan yang selalu akan berkembang dengan baik melalui kedekatan dan perhatian yang diberikan oleh orang tuanya.

Waktu bermain dengan anak dapat dijadikan waktu yang berkualitas dengan membangun komunikasi yang positif. Komunikasi yang dapat dilakukan:

- 📌 Tanyakan kepada anak apa yang terjadi di sekolah
- 📌 Berbicara dengan anak tentang hari mereka
- 📌 Jangan terlalu banyak menyalahkan anak ketika mereka menceritakan masalah mereka

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

- Hentikan apa yang sedang bapak/ibu kerjakan agar dapat bersama anak, ini akan membuat sesuatu yang berbeda
- Ajaklah anak bekerjasama melakukan aktifitas sederhana di rumah (misalnya membersihkan rumah, memasak, dan lain-lain)
- Ingatkan anak dengan baik jika dia melakukan kesalahan

BERIKAN CONTOH SIKAP-SIKAP POSITIF

Anak pada dasarnya menyukai perhatian yang diberikan orang tua. oleh sebab itu berikan contoh-contoh positif kepada anak, melalui perhatian-perhatian kecil, misalnya dengan memberikan pujian bila anak melakukan sesuatu yang baik.

Jangan menggunakan kata-kata kasar kepada anak saat memberikan nasehat atau mengingatkan kesalahan anak, karena anak cenderung akan menirukan contoh yang kita tunjukkan.



Memarahi anak dengan keras akan mengecilkan mental anak dan membuat anak menjadi penakut atau sebaliknya menjadi lebih membangkang/nakal

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Menegur anak dengan baik bila anak melakukan kesalahan akan membuat anak belajar menghargai orang lain, sebagaimana dia merasa dihargai oleh orang tuanya



Berikut ini beberapa cara sederhana yang dapat dilakukan untuk memberikan contoh sikap positif kepada anak:

- Berikan pujian dan penghargaan yang spesifik terhadap apa yang dilakukan anak



PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Contoh: anak mendapatkan nilai ujian yang baik



"Kamu berhasil mendapat nilai 8, besok pasti bisa mendapat nilai 10. Anak ibu memang pintar".

- Berikan Pujian yang spesifik dan tambahkan nilai-nilai moral dalam pujian yang disampaikan.

Contoh: saat anak membantu pekerjaan rumah.



"Terimakasih sudah mau membantu ibu menyiram tanaman, itu baru namanya kerjasama".

- Pujian harus disampaikan dengan tulus. Anak akan tahu dan merasakan jika pujian disampaikan dengan tidak tulus. Sikap dan tindakan kita menunjukkan

PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

apakah pujian yang diberikan tulus atau tidak tulus. Pujian yang tidak tulus hanya menyebabkan anak hidup dalam kepura-puraan.

- Ketika sikap baru muncul, maka sebaiknya orang tua segera memberikan pujian kepada anaknya. Agar sikap baru tersebut bertahan dan semakin meningkat.

Contoh: anak menceritakan kemana saja dia pergi hari ini

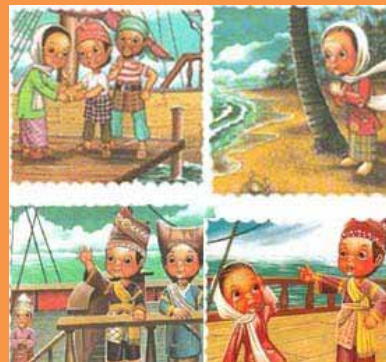


"Ayah menghargai bahwa kamu mau menceritakan aktivitasmu pada ayah. Ayah bangga padamu".

CERITAKAN KISAH KISAH POSITIF PADA ANAK

Untuk membangun komunikasi dengan anak dan menyelipkan nilai-nilai moral, ada baiknya sesekali kita menceritakan kisah-kisah yang dapat diteladani anak. Kisah-kisah teladan baik tentang tokoh maupun dalam bentuk dongeng dapat secara tidak langsung membentuk kepribadian dan karakter yang baik pada anak. Berikut contoh kisah teladan yang dapat diceritakan pada anak.

MALIN KUNDANG



Pada suatu waktu, hiduplah sebuah keluarga nelayan di pesisir pantai wilayah Sumatra. Keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan seorang anak laki-laki yang diberi nama Malin Kundang. Karena kondisi keuangan keluarga yang memprihatinkan, sang ayah memutuskan untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan mengarungi lautan yang luas. Maka tinggallah si Malin dan ibunya di gubug mereka. Seminggu, dua minggu, sebulan, dua bulan bahkan sudah 1 tahun lebih lamanya, ayah Malin tidak juga kembali ke kampung halamannya. Sehingga ibunya harus menggantikan posisi ayah Malin untuk mencari nafkah.

Setelah beranjak dewasa, Malin Kundang merasa kasihan dengan ibunya yang banting tulang mencari nafkah untuk membesarkan dirinya. Ia berpikir untuk mencari nafkah di negeri seberang dengan harapan nantinya ketika kembali ke kampung halaman, ia sudah menjadi seorang yang kaya raya

Malin Kundang tertarik dengan ajakan seorang nakhoda kapal dagang yang dulunya miskin sekarang sudah menjadi seorang yang kaya raya. Ibunya semula kurang setuju dengan maksud Malin Kundang . Tetapi karena Malin Kundang terus mendesak, Ibu Malin Kundang akhirnya menyetujuinya walau dengan berat hati.

Setelah mempersiapkan bekal dan perlengkapan secukupnya, Malin Kundang segera menuju ke dermaga dengan diantar oleh ibunya. “Anakku, jika engkau sudah berhasil dan menjadi orang yang berkecukupan, jangan kau lupa dengan ibumu dan kampung halamannu ini, nak”, ujar Ibu Malin Kundang sambil berlinang air mata. Di tengah perjalanan, kapal yang ditumpangi Malin mendapatkan musibah. Hingga Malin terdampar di sebuah desa. Desa tempat Malin Kundang terdampar adalah desa yang sangat subur. Dengan keuletan dan kegigihannya dalam bekerja, Malin Kundang lama kelamaan berhasil menjadi seorang yang kaya raya. Ia memiliki banyak kapal dagang dengan anak buah yang jumlahnya lebih dari 100 orang. Setelah menjadi kaya raya, Malin Kundang mempersunting seorang gadis untuk menjadi istrinya.



Berita Malin Kundang yang telah menjadi kaya raya dan telah menikah sampai juga kepada ibu Malin Kundang. Ibu Malin Kundang merasa bersyukur dan sangat gembira anaknya telah berhasil. Sejak saat itu, ibu Malin Kundang setiap hari pergi ke dermaga, menantikan anaknya yang mungkin pulang ke kampung halamannya. Hingga pada suatu saat, ia melihat ada dua orang yang sedang berdiri di atas geladak kapal. Ia yakin kalau yang sedang berdiri itu adalah anaknya Malin Kundang beserta istrinya.

Malin Kundang pun turun dari kapal. Ia disambut oleh ibunya. Setelah cukup dekat, ibunya melihat belas luka dilengan kanan orang tersebut, semakin yakinlah ibunya bahwa yang ia dekati adalah Malin Kundang. Ibunya langsung memeluk Malin erat, namun Malin Kundang segera melepaskan pelukan ibunya dan mendorongnya hingga terjatuh. “Wanita tak tahu diri, sembarangan saja mengaku sebagai ibuku”, kata Malin Kundang pada ibunya. Malin Kundang pura-pura tidak mengenali ibunya, karena malu dengan ibunya yang sudah tua dan mengenakan baju compang-camping.



“Wanita itu ibumu?”, Tanya istri Malin Kundang. “Tidak, ia hanya seorang pengemis yang pura-pura mengaku sebagai ibuku agar mendapatkan harta ku”, sahut Malin Kundang kepada istrinya.

Ibu Malin tidak menduga anaknya menjadi anak durhaka. Karena kemarahannya yang memuncak, ibu Malin Kundang menengadahkan tangannya sambil berkata “Oh Tuhan, kalau benar ia anakku, aku sumpahi dia menjadi sebuah batu”. Tidak berapa lama kemudian angin bergemuruh kencang dan badai dahsyat datang menghancurkan kapal Malin Kundang . Setelah itu tubuh Malin Kundang perlahan menjadi kaku dan lama-kelamaan akhirnya berbentuk menjadi sebuah batu karang.

Hikmah:

Dalam cerita ini, kita dapat memetik hikmah bahwa perkataan seorang ibu adalah doa. Makanya janganlah sekali-kali kita menyakiti hati ibu kita. Sebagai seorang anak, jangan pernah melupakan semua jasa orangtua terutama kepada seorang Ibu yang telah mengandung dan membesarkan anaknya, apalagi jika sampai menjadi seorang anak yang durhaka.





TIMUN EMAS

Di suatu kampung di Jawa Tengah, hiduplah seorang wanita tua bernama Mbok Sрни. Dia hidup sebatang kara karena ia tidak mempunyai anak dan suaminya telah meninggal dunia beberapa tahun silam. Wanita itu sangat mengharapkan dapat memiliki seorang anak, namun apakah daya harapannya itu pupus karena suaminya telah tiada.

Namun suatu hari, ia mendengar kabar bahwa terdapat raksasa buto ijo di belakang lereng gunung yang letaknya tidak jauh dari pedesaan. Raksasa yang disebut buto ijo itu akan mengabulkan permintaan orang namun dengan persyaratan tertentu. Tidak ada seorang pun yang berani mendekati tempat dimana buto ijo itu tinggal karena buto ijo itu sangat jahat.

Pada suatu malam, mbok Sрни mengurungkan niatnya untuk pergi ke belakang lereng gunung tempat buto ijo itu tinggal. Dia sangat mengharapkan buto ijo akan mengabulkan harapannya untuk dapat memiliki seorang anak.

Kisah Lanjutan...

Sesampainya mbok Sрни di gua belakang lereng gunung, muncullah raksasa yang sangat besar berwarna hijau dan menyanyakan maksud kedatangan mbok Sрни. Kemudian mbok Sрни menjelaskan keinginannya untuk memiliki seorang anak. Dan buto ijo pun akan mengabulkan permintaan mbok Sрни dengan syarat apabila kelak anak tersebut berumur 17 tahun harus di serahkan kepadanya sebagai santapan buto ijo. Setelah itu, buto ijo menyerahkan biji ketimun kepada mbok Sрни untuk di tanam dan dirawat.

Setiap hari ia merawat tanaman tersebut sampai tanaman besar dan tumbuh buah mentimun emas. Kemudian dipetiknya buah tersebut dan dibelah, sungguh terkejut mbok Sрни ketika melihat seorang bayi perempuan didalam mentimun tersebut. Sungguh bahagia hati mbok Sрни, dan ia memberi nama anak tersebut timun mas.

Seiring berjalannya waktu, Timun Mas tumbuh menjadi wanita dewasa yang cantik. Ketika Timun Mas berumur 17 tahun, mbok Sрни menceritakan tentang kehadiran Timun Mas beserta buto ijo. Begitu terkejutnya Timun Mas mendengar cerita ibunya (mbok Sрни). Timun Mas pun, menanyakan kepada ibunya bagaimana harus menghindari si raksasa buto ijo itu. Mbok Sрни tak berdaya hanya bisa menangis. Beberapa hari kemudian, datanglah seorang kakek tua berjubah putih kerumah mbok Sрни dan memberikan bungkus bekal untuk Timun Mas dalam menghadapi buto ijo.



Kisah Lanjutan...

Mbok Sрни pun langsung memberikan bekal tersebut kepada Timun Mas dan mengajarnya cara melawan buto ijo.

Beberapa hari kemudian, terdengar suara marah buto ijo dari kejauhan. Mbok Sрни menyuruh Timun Mas cepat pergi jauh dari desa untuk menyelamatkan diri. Beberapa waktu kemudian, buto ijo sampai ke rumah mbok Sрни untuk menagih janji. Namun Timun Mas tidak berada di rumah mbok Sрни lagi, buto ijo pun sangat marah dan mencari Timun Mas.

Timun Mas terus berlari, namun suara buto ijo semakin mendekat. Akhirnya Timun Mas bertemu dengan buto ijo. Buto ijo ingin menyantap Timun Mas, akhirnya Timun Mas mengeluarkan bekal yang di berikan mbok Sрни dan bekal-bekal tersebut membuat buto ijo kalah. Salah satu bekal tersebut mengeluarkan lumpur hidup yang besar, buto ijo pun terjatoh oleh lumpur hidup tersebut dan menenggelamkannya. Akhirnya Timun Mas berhasil mengalahkan buto ijo dan bisa kembali kerumah dengan selamat.





DUA EKOR BURUNG

Dua ekor burung sedang bersenang-senang di atas pohon cemara. Salah satu dari burung itu hinggap di ranting yang paling tinggi dari pohon, yang satu lagi hinggap di bagian bawah, dimana setiap ranting terjalin menjadi satu.

Setelah beberapa waktu, burung yang hinggap di bagian atas pohon mengucapkan sesuatu untuk memulai pembicaraan, "Oh, betapa indahny daun-daun hijau ini!"

Sementara burung yang hinggap di bagian bawah menganggap itu sebagai kebohongan. Ia menjawab dengan ketus, "Apakah kamu buta? Apakah kamu tidak bisa melihat semuanya begitu putih?"

Burung yang di atas menjadi kesal dan menjawab, "Kamu yang buta! Semuanya hijau!"

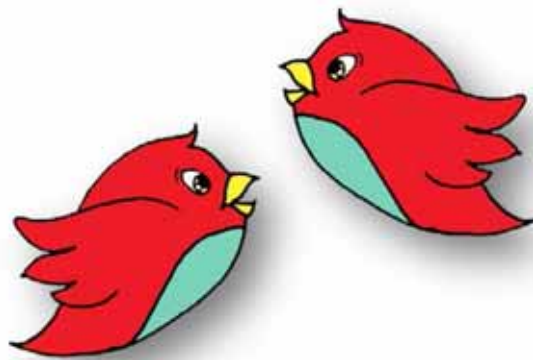
Burung yang di bawah mendongak ke atas dan menunjuk dengan paruhnya sambil berteriak, "Aku bertaruh demi bulu bulu ekorku, semuanya putih. Kamu tidak tahu apa-apa."

Kisah Lanjutan...

Burung yang di atas merasa kemarahannya sudah memuncak, dan tanpa pikir panjang, ia langsung terjun ke ranting bagian bawah menghampiri lawannya untuk menantang berkelahi.

Burung yang satu lagi tidak bergerak sama sekali. Kedua ekor burung tersebut berdiri sangat dekat, mata mereka memandang sangat tajam. Bulu-bulu di badan mereka mengembang karena rasa marah. Seperti biasa, mereka memandang ke atas sebelum mulai berkelahi.

Burung yang tadinya ada di bagian atas pohon tiba-tiba berkata dengan terkejut, “Ane sekali! Lihatlah daun-daun itu, mereka semua putih!” Dan ia mengajak temannya, “Sekarang kamu naik ke atas bersamaku.”



Mereka terbang ke ranting paling tinggi dari pohon *willow* tersebut, dan kali ini mereka melihat bersama, “Lihatlah daun-daun itu, semuanya begitu hijau!”

AJAKLAH ANAK BERMAIN DAN BERNYANYI GEMBIRA



Mengajak anak bermain sambil bernyanyi gembira, dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Rasa percaya ini akan tumbuh semakin besar bila itu dilakukan bersama dalam keluarga. Anak akan merasa benar-benar memiliki keluarga, disayangi dan ada orang yang dapat dia percaya.





LAGU ANAK-ANAK

BUNDA PIARA

Bila kuingat lelah
ayah bunda
Bunda piara piara akan daku
sehingga aku besarlah

Waktuku kecil hidupku
amatlah senang
senang dipangku dipangku
dipeluknya
serta dicium dicium dimanjakan

namanya kesayangan

KAPAL API

Lihatlah sebuah titik jauh di
tengah laut,
s'makin lama s'makin jelas
bentuk rupanya
Itulah kapal api yang sedang
berlayar,
asapnya yang putih mengepul di
udara



TIPS MENJADI ORANG TUA IDEAL SERTA FIGUR TELADAN BAGI ANAK

1. Mengubah Pola didik Anak dan Mulai menerapkan pola *Child center*. Orang tua mengambil posisi sejajar dengan anak atau lebih dikenal dengan menjadikan anak kita sebagai sahabat anak



2. Menyediakan waktu untuk anak-anak. Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Jangan tunggu sampai anak bermasalah, setiap kali ada kesempatan, cobalah untuk mengajak anak kita untuk berbicara. Berbicara pada anak kita bukan sekedar basa-basi, tetapi mencoba menyelami dan memahami perasaan anak.
3. Ayah dan ibu diharapkan mengetahui bahasa tubuh anak. Pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu, namun juga tanggung jawab ayah. Ayah dan ibu diharapkan memahami bahwa kadangkala anak mengungkapkan keinginannya melalui bahasa tubuh, bukan hanya melalui bahasa verbal. Sehingga sentuhan kasih sayang pada anak terkadang lebih bermakna dari pada penyampaian melalui bahasa lisan.



4. Penting bagi orang tua untuk memahami perasaan anak. Banyak kasus terjadi perang dingin antara orang tua dan anak, bahkan beberapa anak kabur karena merasa orang tua tidak memahami perasaan mereka
5. Untuk menjadi orang tua ideal, jadilah pendengar yang aktif. Anak kita cenderung ingin didengarkan. Dengan demikian anak kita akan mengetahui bahwa orang tua mampu memahami mereka seperti yang mereka rasakan. Bukan seperti yang dilihat atau disangka orang tuanya. Cara ini membuat anak kita merasa penting dan berharga.
6. Jadilah orang tua yang menerapkan kedisiplinan dan konsisten di dalam keluarga. Orang tua adalah panutan utama bagi anak-anak. Seorang panutan yang baik harus selalu bersikap konsisten pada apa yang ditanamkannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. **Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban**. Yogyakarta: Pustaka Peradaban
- Alwisol. 2006. **Psikologi Kepribadian**. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Battistich, Victor. 2007. **Character Education, Prevention and Positive Youth Development**. Illinois: University of Missouri, St. Louis.
- BKKBN. 2010. **Advokasi dan KIE Berbasis Semangat Pancasila**. Jakarta: BKKBN.
- DEPKES RI. 2009. **Buku Kesehatan Ibu dan Anak**. Jakarta: Bakti Husada.
- Elizabeth Hurlock. 1995. **Perkembangan Anak**. Jakarta.
- Kilpatrick. W. 1992. **Why Jonny Can't Tell Right from Wrong**. New York: Simson and Schusten. Inc.
- Lickona. T. 1992. **Education for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility**. New York: Batam Books.
- Mukti Amini. 2008. **Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut: Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak. (dalam Character Building Lemlit UNY)**. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Probosuseno. 2008. **Merentas Hubungan Kakek-Nenek dalam Mengembangkan Karakter Anak. (dalam Character Building Lemlit UNY)**. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Seto Mulyadi. 2008. *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter anak. (dalam Character Building Lemlit UNY)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sukiman. 2005. *Pemberdayaan Anak dalam pendidikan Anak Usia Dini*. Makalah Seminar PAUD Berbasis Rumah.

Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang **Perlindungan Anak Negara Republik Indonesia**.

Kumpulan Cerita Rakyat. **Timun Emas**. Diunduh pada tanggal 29 September 2013. <http://fillah90.blogspot.com/2012/04/resumesinopsiscerita-singkat-dari.html>

Kumpulan Cerita Rakyat. **Malin Kundang**. Diunduh pada tanggal 29 September 2013. <http://www.kumpulandongeng.com/cerita-legenda/cerita-rakyat-legenda-malin-kundang/>